

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN DITINJAU DARI  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM  
(Studi pada Kota Bandar Lampung Tahun 2013-2017)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam**

**Oleh:**

**LARAS PURI TAMA**

**NPM: 1551010066**

**Jurusan: Ekonomi Syariah**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440H/2019M**

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN DITINJAU DARI  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM  
(Studi pada Kota Bandar Lampung Tahun 2013-2017)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam**

**Oleh:**

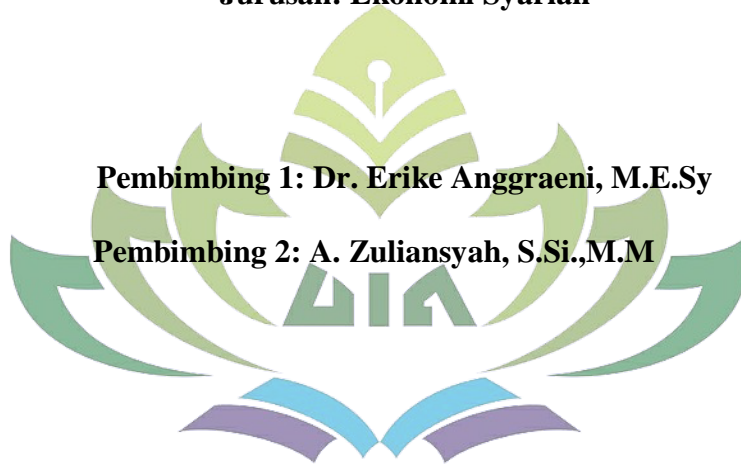
**LARAS PURI TAMA**

**NPM: 1551010066**

**Jurusan: Ekonomi Syariah**

**Pembimbing 1: Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy**

**Pembimbing 2: A. Zuliansyah, S.Si.,M.M**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440H/2019M**

## ABSTRAK

Setiap negara memiliki masalah masing-masing, tidak terkecuali Negara Indonesia. Indonesia memiliki berbagai masalah, diantaranya adalah di bidang sosial ekonomi khususnya masalah kemiskinan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Bandar Lampung? Apakah Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Bandar Lampung? Apakah Terbatasnya lapangan kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Bandar Lampung? Bagaimana analisa pengaruh pengangguran, tingkat pendidikan yang rendah, dan terbatasnya lapangan kerja terhadap kemiskinan di Bandar Lampung dalam perspektif Ekonomi Islam ?. Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab kemiskinan yang ada di Bandar Lampung Untuk mengetahui apakah penyebab kemiskinan di Bandar Lampung sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang ada.

Hasil analisis secara simultan (uji  $f$ ) menghasilkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 0.003 artinya kurang dari 0,05 atau 5 % dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen pengangguran, tingkat pendidikan yang rendah, dan terbatasnya lapangan kerja secara bersama – sama mempengaruhi variabel terikat dependen secara signifikan. Hasil pengujian secara parsial (uji  $T$ ) Pengangguran ( $X_1$ ) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 8,425 dengan nilai signifikansi 0,004 hal ini menunjukkan pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Garis kemiskinan. Hasil pengujian secara parsial (uji  $T$ ) Pendidikan yang Rendah ( $X_2$ ) terhadap Kemiskinan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 9,831 dengan nilai signifikansi 0,002 hal ini menunjukkan variabel pendidikan yang rendah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Garis Kemiskinan. Hasil pengujian secara parsial (uji  $T$ ) Lapangan Kerja ( $X_3$ ) terhadap Kemiskinan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,866 dengan nilai signifikansi sebesar 0,546, hal ini menunjukkan bahwa variabel Lapangan Kerja memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Garis kemiskinan.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB  
KEMISKINAN DITINJAU DALAM PERSPEKTIF  
EKONOMI ISLAM (Studi Pada Kota Bandar Lampung  
Tahun 2013-2017)**

Nama : **Laras Puri Tama**  
NPM : **155101006**  
Jurusan : **Ekonomi Syariah**  
Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis Islam**

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqasahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Erike Anggraini, S.E., M.E.Sy**  
**NIP. 198208082011012009**

**A. ZuliYansyah, S.Si., M.M**  
**NIP. 198302222009121003**

**Ketua Jurusan  
Ekonomi Syariah**

**Madnasir, S.E., M.Si**

**NIP. 197504242002121001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN DITINJAU DALAM PERSEPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Kota Bandar Lampung Tahun 2013-2017)**, disusun oleh: **LARAS PURI TAMA, NPM: 1551010066**, Program Studi Ekonomi Syariah, Telah di Ujikan dalam sidang Munasqosyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal **Senin 26 Agustus 2019**

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : **Dr. Heni Noviarita, S.E., M.Si** (.....)

**Sekretaris** : **Citra Etika, M.Si** (.....)

**Penguji Utama** : **Fatih Fuadi, S.E.I., M.Si** (.....)

**Penguji Kedua** : **Dr. Erike Anggraini, S.E., M.E.Sy** (.....)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam**



**Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I**  
**NIP. 198008012003121001**



## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا  
فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka  
merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

(QS. Ar-Ra'd [13]: 11)



## PERSEMBAHAN

Teriring salam dan do'a semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat Nya pada kita semua, Aamiin.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua ku tercinta Ayah Juliansyah Lubis dan Ibu Marlina yang selalu memberikan do'a, motivasi, materi serta waktu yang tiada henti demi keberhasilanku. Terimakasih yang tak terhingga atas segala pengorbanan yang telah Kalian berikan dengan penuh keikhlasan. Sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
2. Adik-adik kutercinta yang telah menjadi penghibur disela-sela penyelesaian skripsi ini terimakasih untuk semangat dari kalian.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung sebagai tempat penulis belajar dan berproses menjadi lebih baik, khususnya kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Sahabat- sahabat yang kubanggakan dan yang kucintai karena Allah: Mita annggraini, Novia Radika Yanti, Wika Mayasari, Mutiara Nurani, Derista Rizkiyani, Dwi Rahmawati Putri, Annisa Safira Fitri yang selalu setia menemani dan mendengarkan keluh kesah dan kebahagiaan dalam hidupku dan sahabat- sahabat EI/C yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu terimakasih karena kalian ikut memberikan motivasi serta dukungan kepadaku hingga berhasil.

5. Teman spesialku Aditya Saputra yang selalu mendukungku dan selalu mendoakan keberhasilanku selalu memberikan nasehat agar tetap semangat menyelesaikan proses skripsi ini dari awal hingga akhir.





## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 04 September 1997, anak pertama dari empat bersaudara, putrid dari pasangan Ayah Juliansyah Lubis dan Ibu Marlina.

Pendidikan penulis ditempuh diantaranya:

1. Sekolah Dasar Al-Azhar 2 Bandar Lampung tamat pada tahun 2009
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung tamat pada tahun 2012
3. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bandar Lampung tamat pada tahun 2015
4. Kemudian penulis melanjutkan Studi S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Syariah.



## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Pujidan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Shalawat serta salam penulis sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Kota Bandar Lampung Tahun 2013-2017)”. Penulis ajukan untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi Syariah pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Tersusunya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, secara khusus penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung, yang telah membantu penulis memberikan surat izin penghantar penelitian sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar dan sesuai dengan hal yang seharusnya.
2. Ibu Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy, selaku pembimbing utama dalam penulisan skripsi ini terimakasih atas saran dan ilmu nya yang telah diberikan kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
3. Bapak A. Zuliansyah, S.Si., M.M selaku pembimbing dua yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan pemikirannya dalam membimbing penulis selama penyelesaian skripsi.
4. Bapak Madnasir, S.E., M.S.I selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung, yang telah



memberikan arahan dan bantuan penulis dalam menyelesaikan hal-hal yang terkait dalam keperluan Akademik maupun Jurusan.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas ini sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Bapak/Ibu petugas Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan bantuan berupa data-data yang terkait dengan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Semua pihak yang tidak dapat penulis cantumkan satu persatu namun penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya dan Allah SWT melimpahkan pahala kepada semua pihak yang telah bekerja sama membantu penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, 20 Juni 2019  
**Penulis,**

**LarasPuri Tama**  
**NPM: 1551010066**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi

## BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah .....	15
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	15

## BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Kemiskinan	
1. Pengertian Kemiskinan Dalam Islam.....	17
2. Pengertian Kemiskinan .....	21
3. Indikator Kemiskinan.....	27
B. Faktor – Faktor Penyebab Kemiskinan	



1. Pengangguran	
a. Pengertian Pengangguran .....	33
b. Pengangguran dalam pandangan Islam .....	37
2. Tingkat Pendidikan yang Rendah	
a. Pengertian Pendidikan .....	39
b. Pendidikan dalam pandangan Islam .....	41
3. Terbatasnya Lapangan Kerja	
a. Pengertian lapangan kerja.....	45
b. Lapangan kerja dalam pandangan Islam .....	48
C. Tinjauan Pustaka .....	50
D. Kerangka Pikir .....	51
E. Hipotesis .....	55

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Sifat Penelitian	
1. Jenis Penelitian .....	56
2. Sifat Penelitian.....	56
3. Jenis dan Sumber Data .....	57
B. Definisi Oprasional.....	58
C. Teknik Pengumpulan Data .....	59
D. Teknik Analisis Data .....	60
1. Alat Uji Hipotesis .....	61
a. Teknik analisis Regresi linier berganda .....	61
b. Uji F atau Uji Simultan .....	61
c. Uji t atau Uji parsial .....	62
d. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	62

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

A. Penyajian Data	
1. Gambaran Umum Objek Penelitian (Kota Bandar Lampung).....	63
2. Sejarah Singkat Kota Bandar Lampung .....	67
3. Keadaan Ekonomi Kota Bandar Lampung.....	68
B. Hasil Penelitian	
1. Garis Kemiskinan .....	71
2. Pengangguran .....	72
3. Tingkat Pendidikan .....	72
4. Lapangan Kerja .....	73
C. Hasil Analisis Data	
1. Hasil Uji Hipotesis .....	74
a. Analisis Regresi Linier Berganda.....	74
b. Koefisien Determinasi( $R^2$ ) .....	76

c. Uji Signifikansi Simultan(Uji F) .....	76
d. Uji Signifikansi Parsial(Uji t) .....	77

#### D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kota Bandar Lampung.....	80
2. Pengaruh Pendidikan yang Rendah terhadap Kemiskinan di Kota Bandar Lampung .....	82
3. Pengaruh Lapangan Kerja terhadap Kemiskinan di Kota Bandar Lampung.....	84
4. Bagaimana Analisa Pengaruh Pengangguran,Pendidikan yang Rendah, dan Lapangan kerja terhadap Kemiskinan di Kota Bandar Lampung dalam perspektif Ekonomi Islam.....	86

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	92
B. Saran.....	94

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN-LAMPIRAN





## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: JumlahPendudukMiskinMenurutProvinsiPer September 2017 .....	4
Tabel 1.2	:GarisKemiskinanProvinsi Lampung MenurutKabupaten/Kota 2013 – 2017 .....	6
Tabel 1.3	:Banyaknya Pencari Kerja Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin yang Terdaftar Pada Dinas Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung Tahun 2013 – 2017 .....	11
Tabel 2.1	:Indikator Kemiskinan dilihat dari Konsumsi Beras Pertahun ..	27
Tabel 2.2	:Jumlah Penduduk Miskin Desember 2014 – 2015 .....	28
Tabel 4.2	:Daftar Walikota Bandar Lampung Dari Masa Ke Masa.....	68
Tabel 4.1	:Pertumbuhan Pendapatan Regional Perkapita dan PDRB ADHK Kota Bandar Lampung.....	70
Tabel 4.3	:GarisKemiskinanProvinsi Lampung MenurutKabupaten/Kota 2013 – 2017 .....	71
Tabel 4.4	:Pengangguran Terbuka Kabupaten/ Kota Bandar Lampung Tahun 2013 – 2017 .....	72
Tabel 4.5	:Presentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Tamatan Tingkat Pendidikan Kota Bandar Lampung Tahun 2013 – 2017 .....	72
Tabel 4.6	:Banyaknya Pencari Kerja Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin yang Terdaftar Pada Dinas Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung Tahun 2013 – 2017 .....	73
Tabel 4.11	: RingkasanHasilRegresiBerganda.....	74
Tabel 4.12	: HasilUji F.....	76
Tabel 4.13	: HasilUji T.....	77

## DAFTAR LAMPIRAN

### DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran1 :Data Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi Per September 2017
- Lampiran2 :Data Garis Kemiskinan Provinsi Lampung Menurut Kabupaten/Kota 2013 – 2017
- Lampiran3 :Data Banyaknya Pencari Kerja Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin yang Terdaftar Pada Dinas Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung Tahun 2013 – 2017
- Lampiran4 : Data Jumlah Penduduk Miskin Desember 2014 – 2015
- Lampiran5 : Data Pertumbuhan Pendapatan Regional Perkapita dan PDRB ADHK Kota Bandar Lampung
- Lampiran6 : Data Pengangguran Terbuka Kabupaten/ Kota Bandar Lampung Tahun 2013 – 2017
- Lampiran7 : Data Presentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Tamatan Tingkat Pendidikan Kota Bandar Lampung Tahun 2013 – 2017
- Lampiran8 : Hasil Uji Hipotesis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan judul

Sebelum penulis mengadakan pembahasan lebih lanjut tentang penulisan skripsi ini, untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap judul proposal yang berakhir dengan kesalahan dalam pemahaman dikalangan pembaca. Maka penulis akan menjelaskan dengan memberi arti pada beberapa istilah yang terkandung di dalam judul penelitian ini. Penelitian yang akan dilakukan ini berjudul :**“Pengaruh Faktor- Faktor Penyebab Kemiskinan ditinjau dari Persepektif Ekonomi Islam Studi kasus kota Bandar Lampung tahun 2013-2017 ”**.

Adapun beberapa istilah yang perlu penulis uraikan yaitu sebagai berikut :

1. **Pengaruh** adalah sebagai suatu daya yang ada atau timbul dari suatu hal yang memiliki akibat atau hasil dan dampak yang ada.<sup>1</sup>
2. **Faktor** adalah hal keadaan/peristiwa yang ikut menyebabkan / mempengaruhi terjadinya sesuatu penyebab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah menyebabkan.<sup>2</sup>
3. **Kemiskinan** diartikan sebagai salah satu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke 2 ( Jakarta : Balai Pustaka,2002),h.747

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke 3 ( Jakarta : Balai Pustaka,2002),h.312

pokok.<sup>3</sup> Kemiskinan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kemiskinan pada masyarakat kota Bandar Lampung dimana mereka yang hidup di kota tetapi kehidupannya masih tergolong rendah.

**4. Ekonomi Islam** adalah ilmu yang membahas serta mengarahkan suatu kegiatan ekonomi dan mengaturnya sesuai dengan dasar-dasar dalam ekonomi islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan judul di atas maksud judul skripsi ini adalah sebuah penelitian yang membahas Pengaruh faktor-faktor yang menimbulkan terjadinya kemiskinan pada Kota Bandar Lampung ditinjau dari persepektif ekonomi islam.

#### **B. Alasan memilih judul**

Adapun alasan dipilihnya judul penelitian ini berdasarkan alasan secara objektif dan subyektif adalah sebagai berikut :

##### **1. Secara Objektif**

Kemiskinan adalah ketidak mampuan untuk memenuhi standar hidup yang rendah berkaitan pula dengan jumlah pendapatan yang sedikit, perumahan yang kurang layak, kesehatan dan pelayanan kesehatan yang buruk, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sehingga berakibat pada rendahnya sumber daya manusia dan banyaknya pengangguran<sup>5</sup> Jumlah dan presentase penduduk miskin yang ada di Indonesia pada september tahun

---

<sup>3</sup>Lincoln Arsyat, *Ekonomi Pembangunan* ( Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 2015), h.299

<sup>4</sup>Ahmad Muhammad Al AsaldanPathi Ahmad Abdul Karim, *Sistem, prinsip Dan Tujuan Ekonomi Islam* ( Jakarta : CV.Pustaka Setia, 1999 ), h.39

<sup>5</sup>Mudrajad Kuncoro, *masyarakat dan budaya*, Volume 5 no. 1 tahun 2003, h.63

2012 – 2017 yang tercatat sebesar 26.582,99 penduduk miskin. Terjadi penurunan penduduk miskin pada tahun 2013- 2016 sebesar 36 persen.

Namun kembali terjadinya kenaikan jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2017 yaitu sebesar 26.582,99 penduduk miskin. Garis Kemiskinan Provinsi Lampung Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2013 -2017 bahwa Kabupaten Bandar Lampung terus terjadi kenaikan angka kemiskinan yaitu sebesar 2.250.823 jiwa. Peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kemiskinan di kota Bandar Lampung ditinjau dari perspektif ekonomi islam.

## 2. Secara Subjektif

- a. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi syarat- syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
- b. Penelitian ini dirasa mampu untuk diselesaikan oleh penulis, mengingat adanya ketersediaan bahan literatur yang cukup memadai serta data dan informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian baik data sekunder dan data primer dan memiliki kemudahan akses, serta letak objek penelitian mudah dijangkau oleh penulis.

## C. Latar Belakang Masalah

Setiap negara memiliki masalah masing- masing, tidak terkecuali Negara Indonesia. Indonesia memiliki berbagai masalah, diantaranya adalah di bidang sosial ekonomi khususnya masalah kemiskinan.



Menurut Mudrajad Kuncoro kemiskinan adalah ketidak mampuan untuk memenuhi standar hidup yang rendah berkaitan pula dengan jumlah pendapatan yang sedikit, perumahan yang kurang layak, kesehatan dan pelayanan kesehatan yang buruk, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sehingga berakibat pada rendahnya sumber daya manusia dan banyaknya pengangguran.<sup>6</sup>

Jumlah dan presentase penduduk miskin yang ada di Indonesia pada september tahun 2013- 2017 yang tercatat sebesar 26.582,99 penduduk miskin. Terjadi penurunan penduduk miskin pada tahun 2013- 2016 sebesar 36 persen. Namun kembali terjadinya kenaikan jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2017 yaitu sebesar 26.582,99 penduduk miskin.<sup>7</sup>

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi Per September 2017**

No	Provinsi	Jumlah Penduduk
1	Aceh	872,61
2	Sumut	1 453,87
3	Sumbar	364,51
4	Riau	514,62
5	Jambi	286,55
6	Sumsel	1 086,92
7	Bengkulu	316,98
8	Lampung	1 131,73
9	Kep. Babel	74,09
10	Kep. Riau	125,37
11	DKI Jakarta	389,69
12	Jawa Barat	4 168,44
13	Jawa Tengah	4 450,72
14	DI Yogyakarta	488,53
15	Jawa Timur	4 617,01
16	Banten	675,04
17	Bali	180,13

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung*

<sup>6</sup>Mudrajad Kuncoro, *masyarakat dan budaya*, Volume 5 no. 1 tahun 2003, h.63

<sup>7</sup>Badan Pusat Statistik 25-03-2019 pukul 15.00 WIB

Dari data Badan Pusat Statistik Jumlah penduduk miskin menurut provinsi per september 2017. Pada tabel 1.1 di atas menyebutkan bahwa Provinsi Lampung menempati posisi nomor delapan yang terus mengalami kenaikan jumlah penduduk miskin pada tahun 2017 yang tercatat sebesar 1.131,73 penduduk miskin.

Proses ini berlangsung secara timbal balik dan saling terkait, yang pada akhirnya secara akumulatif memperlemah masyarakat miskin. Masalah ini jika tidak segera ditanggulangi akan memperparah kondisi masyarakat miskin, yang berdampak pada lemahnya etos kerja, rendahnya daya perlawanan terhadap berbagai persoalan hidup, kebiasaan-kebiasaan buruk yang terpaksa mereka lakukan sebagai jalan pintas untuk mempertahankan hidup mereka, apabila keadaan ini berkelanjutan, maka akan melahirkan budaya kemiskinan yang sulit untuk diberantas.

Kondisi kemiskinan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tidak jauh berbeda dengan kondisi kemiskinan yang ada pada masyarakat Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung merupakan Provinsi Lampung yang mempunyai luas wilayah daratan 169,21 km<sup>2</sup> yang terbagi ke dalam 20 Kecamatan dan 126 Kelurahan dengan populasi penduduk 1.166.761 jiwa (berdasarkan data tahun 2015), kepadatan penduduk sekitar 8.316 jiwa/km<sup>2</sup> dan diproyeksikan jumlah penduduk mencapai 2,4 juta jiwa pada tahun 2030.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Bandar Lampungkota.bps.go.id

**Tabel 1.2**  
**Garis Kemiskinan Provinsi Lampung Menurut Kabupaten/Kota 2013- 2017**

Wilayah	2013	2014	2015	2016	2017
Lampung Barat	310126	320723.81	335500	371926	382576
Tanggamus	287560	299051.35	309569	332302	341443
Lampung Selatan	295601	307545.60	319448	346457	360594
Lampung Timur	291405	301338.98	307944	331765	342295
Lampung Tengah	313940	326613.28	336449	362475	373980
Lampung Utara	322835	338031.96	346393	369628	379962
Way Kanan	276091	286517.60	291207	313733	323691
Tulang Bawang	295738	307348.96	337167	362185	373681
Pesawaran	284897	294602.57	305540	330874	347215
Pringsewu	315779	329405.20	350883	379279	398830
Mesuji	296102	308294.53	328859	353477	360105
Tulang Bawang Barat	291721	303252.39	329796	358939	370332
Pesisir Barat	-	-	342310	371724	390885
Bandar Lampung	429146	450013.64	476055	502968	540679
Metro	293994	305747.92	314891	331201	346491
Provinsi Lampung	295395.3	318821.97	337996	364922	384882

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung*

Berdasarkan keterangan data tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa presentase penduduk miskin di Kabupaten / Kota Provinsi Lampung tertinggi adalah kabupaten Bandar Lampung. Data badan pusat statistik menyebutkan bahwa Kota Bandar Lampung terus terjadi kenaikan angka kemiskinan pada tahun 2013- 2017 yang tercatat sebesar 111.533 penduduk miskin.

Menurut Mudrajad ada tiga masalah pokok yang harus diperhatikan dalam mengukur pembangunan suatu negara atau daerah, yaitu : apa yang terjadi pada tingkat kemiskinan, apa yang terjadi terhadap pengangguran, dan apa yang terjadi terhadap ketimpangan dalam berbagai bidang. Dengan kata lain, bila salah satu dari tiga hal tersebut mengalami gangguan atau goncangan, maka dua hal yang lainnya juga mengalami dampaknya.

Mencermati kondisi kemiskinan pada Kota Bandar Lampung tentu saja yang perlu dibahas adalah menganalisis faktor-faktor penyebab



kemiskinan. Menurut Hartomo dan Aziz ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan yaitu<sup>9</sup> :

1. Pendidikan yang Terlampau Rendah

Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang di perlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja.

2. Malas Bekerja

Adanya sikap malas (bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja.

3. Keterbatasan Sumber Alam

Suatau masyarakat akan dilanda kemiskinan apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan masyarakat itu miskin karena sumberdaya alamnya miskin.

4. Terbatasnya lapangan kerja

Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru sedangkan secara faktual hal tersebut sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan.

---

<sup>9</sup>Hartomo, Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.67

## 5. Keterbatasan Modal

Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.

Hal inilah yang menjadi alasan atau dasar pengkajian masalah kemiskinan pada kota Bandar Lampung provinsi Lampung yang berfokus pada analisis faktor-faktor penyebab kemiskinan ditinjau dari persepektif ekonomi islam.

### 1. Pengangguran

Angka pengangguran tiap tahun terus bertambah badan pusat statistik kota Bandar Lampung mencatat selama tahun yaitu tahun 2013-2017. Berdasarkan data yang diperoleh, menurut Kabupaten/ Kota, pengangguran terbuka di Bandar Lampung mengalami kenaikan ( persen ) pada tahun 2013-2015 mengalami penurunan yaitu 10.67, 8.29 ,8.51 persen dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2016 dan 2017 yaitu 14.29 persen dan 38.071 persen. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah pengangguran.<sup>10</sup>

Menurut Sadono Sukirno pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan<sup>11</sup>.Pengangguran terjadi karena ketidak sesuaian pasar kerja antara

<sup>10</sup>Badan Pusat Statistik data diperoleh di lokasi tanggal 18-01-2018 pukul 14.04

<sup>11</sup>Sadono Sukirno. *Ekonomi Pembangunan* ( Jakarta : Prenadamedia Group ,2006),h.87

lain akan menyebabkan banyaknya macam – macam pengangguran yaitu friksional, musiaman, siklikal, struktural, dan teknologis.

Sedangkan tingkat pengangguran sangat erat hubungannya dengan laju pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan yang tinggi akan meningkatkan jumlah angkatan kerja (penduduk usia kerja), besarnya angkatan kerja ini dapat menekan ketersediaan lapangan kerja di pasar kerja. Angkatan kerja terdiri dari dua komponen yaitu orang yang menganggur dan orang yang bekerja. Apabila mereka tidak bekerja konsekoensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan baik, kondisi seperti ini membawa dampak bagi terciptanyan dan membengkaknya jumlah kemiskinan yang ada.<sup>12</sup>

## 2. Tingkat pendidikan yang rendah

Pendidikan merupakan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan serta menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan potensi dasar yang dimiliki masyarakat. Pada dasarnya jenis dan tingkat pendidikan dianggap dapat mewakili kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah salah satu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan, dan meningkatkan kemandirian maupun pembentuk kepribadian seorang individu. Hal- hal yang melekat pada diri seseorang tersebut merupakan modal dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan.

---

<sup>12</sup>Sonny Sumarsono, *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) h. 261



Jenjang di Indonesia yang dipakai oleh BPS (Badan Pusat Statistik) adalah tidak sekolah, tidak lulus sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, program Diploma, dan Universitas. BPS juga mencatat pengangguran terbuka menurut Pendidikan tertinggi yang ditamatkan di kota Bandar Lampung yaitu tidak sekolah sebanyak 1.452 orang, tidak lulus sekolah 5.962, sekolah Dasar 22.200, sekolah Menengah Pertama 28.289, sekolah Menengah Atas 48.628, dan program Diploma / Universitas 7.330 orang.<sup>13</sup>

Dari data diatas maka dapat kita simpulkan bahwa makin tinggi jenjang pendidikan maka makin tinggi pula kemampuan mereka untuk bekerja. Pada umumnya seseorang yang berpendidikan rendah akanber penghasilan yang rendah atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sosial yang harus dipenuhi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat keahliannya, sehingga perusahaan tempatnya bekerja memperoleh keuntungan dari hasil yang dikerjakan dan akan memberikan bayaran yang mahal. Dan semakin sejahteralah kehidupan mereka yang berpendidikan tinggi. Sangat berbeda bagi mereka yang berpendidikan rendah, dengan keahlian yang dimiliki sangat minim sehingga jarang ada perusahaan yang mau untuk menerima bekerja sehingga masih banyak yang berpenghasilan di bawah rata-rata dan menyebabkan kemiskinan.

---

<sup>13</sup>Badan Pusat Statistik data diperoleh di lokasi tanggal 18-01-2018 pukul 14.04

### 3. Terbatasnya Lapangan Kerja

**Tabel 1.3**  
**Banyaknya Pencari Kerja Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin yang**  
**Terdaftar Pada Dinas Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung**  
**Tahun 2013-2017**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah</b>
2013	10.734
2014	4.148
2015	3.557
2016	2.894
2017	5.761

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung*

Berdasarkan keterangan dari tabel 1.3 diatas, dapat diketahui bagaimana pertumbuhan jumlah Banyaknya Pencari Kerja Menurut Pendidikan di Kota Bandar Lampung pada tahun 2014 – 2016 mengalami penurunan namun di tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 5.761 orang.

Lapangan pekerjaan erat kaitannya dengan tempat dimana seseorang bekerja. Saat ini sering kita dengar banyak orang yang menganggur artinya tidak punya tempat bekerja, akibatnya dia tidak mempunyai pendapatan serta jumlah pengangguran cukup tinggi yang menyebabkan beban bagi masyarakat bahkan menimbulkan kemiskinan.

Pada kenyataan nya penambahan tenaga kerja ternyata tidak dapat diimbangi oleh penambahan kesempatan kerja yang diciptakan oleh kegiatan-kegiatan ekonomi yang baru. Walaupun di banyak negara berkembang tingkat pertumbuhan ekonomi telah semakin cepat dibandingkan sebelumnya, ternyata kesempatan kerja baru tidak dapat mengimbangi penambahan tenaga kerja yang terus berlangsung hingga

sekarang. Sebagai akibatnya, tenaga kerja baru yang tidak memperoleh pekerjaan akan memperbesar jumlah pengangguran yang telah ada sebelumnya.<sup>14</sup>

Adapun yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja, namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku.<sup>15</sup> usia angkatan kerja di negara berkembang 10 tahun dan di negara maju adalah 15 tahun, idealnya seseorang dapat bekerja mencari penghasilan adalah usia 17 tahun.

Lapangan pekerjaan menggambarkan di sektor-sektor produksi apa atau mana saja para pekerja menyandarkan sumber nafkahnya, jika dilihat dari status pekerjaan menjelaskan kedudukan kedudukan pekerjaan di dalam pekerjaan yang dimiliki atau dilakukannya. Penduduk yang mencari pekerjaan adalah usia kerja yang mampu bekerja, Angkatan kerja di Indonesia kualitasnya masih rendah karena sebagian besar tingkat pendidikannya masih rendah. Terbatasnya lapangan kerja juga menyebabkan terjadinya pengangguran yang meningkat.

Dari ketiga faktor penyebab kemiskinan di kota Bandar Lampung di atas peneliti telah melakukan pra riset di lapangan untuk mengetahui manakah faktor yang lebih berpengaruh pada masyarakat kota Bandar Lampung.

Seperti yang kita ketahui bahwa pengangguran merupakan suatu istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, atau orang yang sedang

---

<sup>14</sup>Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan* ( Jakarta : Prenadamedia Group ,2006),h.89

<sup>15</sup>Irwan dan Suparmoko.*Ekonomika Pembangunan* ( Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 2002), h. 114



berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran pada umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang mampu menyerapnya.

Kehidupan seseorang yang menjadi pengangguran tentu saja akan terasa lebih sulit karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga akan menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah- masalah sosial lainnya. Dalam penelitian yang penulis lakukan pada masyarakat kota Bandar Lampung mengenai kehidupan yang serba kekurangan atau miskin. Penulis melakukan sebuah wawancara dengan mengajukan pertanyaan mengenai faktor yang melatar belakangi kemiskinan yang terjadi pada mereka dan dampak yang terjadi bagi kehidupan keluarga maupun lingkungan mereka.

Seperti yang dialami informan pertama, Ibu Tati, yang tergolong kedalam keluarga tidak mampu di lingkungannya. Kemiskinan memaksa ibu Tati dan sang suami untuk bekerja keras agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, apalagi ibu Tati masih memiliki dua anak yang masih duduk di bangku sekolah. Sedangkan anak laki- laki ibu Tati yang pertama masih belum memiliki pekerjaan, hal tersebut tentunya menjadi beban tersendiri bagi keluarga ibu Tati. Anak yang seharusnya bisa membantu orang tua meringankan beban mereka, malah masih menjadi tanggungan. Menurut pengakuan ibu Tati, anaknya itu sudah melamar ke berbagai tempat namun belum juga mendapat panggilan pekerjaan. Persaingan dunia kerja yang semakin ketat membuat banyak orang mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan, apalagi bagi seorang

anak yang hanya bermodalkan ijazah SMA, butuh keterampilan lain untuknya agar bisa diterima bekerja.

Pada informan kedua, Ibu Musa, diaman sudah dua empat bulan sang suami tidak memiliki pekerjaan. Menurut pengakuannya, sang suami sebelumnya bekerja sebagai buruh di salah satu toko bangunan, namun karena ada pemutusan kerja dari pihak perusahaan, ia harus kehilangan pekerjaannya. Saat ini, keluarganya hanya bergantung pada pendapatan warung kecilnya tersebut. Hal ini tentu saja mempengaruhi kehidupan mereka, khusus nya dari segi ekonomi. Apalagi mereka mempunyai empat anak yang masih kecil- kecil yang membutuhkan asupan gizi yang cukup bagi tumbuh kembangnya. Bahkan terkadang, jika pemasukan warung sedang minim, mereka terpaksa meminjam kesana kemari demi memenuhi kebutuhan hidup mereka.<sup>16</sup>

Dari gambaran diatas tentunya menunjukan bahwa pengangguran memiliki pengaruh yang lebih besar di antara faktor- faktor penyebab kemiskinan lainnya. karena dampaknya bukan hanya akan terjadi pada sebuah keluarga saja, tapi akan meluas dan mengganggu pertumbuhan ekonomi yang ada dalam suatu negara. Begitupun dengan kondisi kesejahteraan rakyatnya yang akan sangat terpuruk bila masalah ini tetap dibiarkan.

---

<sup>16</sup> Wawancara di lakukan pada tanggal 29-07-2019 pukul 14.00 WIB

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai dasar penelitian yang akan dilakukan. Masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Bandar Lampung?
2. Apakah Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Bandar Lampung?
3. Apakah Terbatasnya lapangan kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Bandar Lampung?
4. Bagaimana analisa pengaruh pengangguran, tingkat pendidikan yang rendah, dan terbatasnya lapangan kerja terhadap kemiskinan di Bandar Lampung dalam perspektif Ekonomi Islam ?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

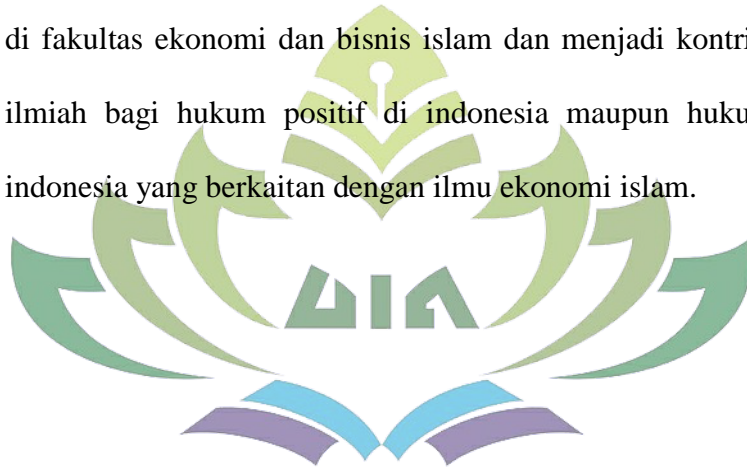
1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab kemiskinan yang ada di Bandar Lampung
  - b. Untuk mengetahui apakah penyebab kemiskinan di Bandar Lampung sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang ada.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Secara Teoritis

Pembahasan terhadap permasalahan-permasalahan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, diharapkan akan memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan di

suatu wilayah dan solusinya. Secara teoritis manfaat penulisan akan membawa perkembangan terhadap ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan sekaligus rujukan terutama dalam melakukan program penanggulangan kemiskinan.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan mahasiswa dan lapisan masyarakat luas terutama setiap orang yang ingin memperdalam ilmu ekonomi islam di setiap perguruan tinggi di fakultas ekonomi dan bisnis islam dan menjadi kontribusi pemikiran ilmiah bagi hukum positif di indonesia maupun hukum normatif di indonesia yang berkaitan dengan ilmu ekonomi islam.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Kemiskinan

##### 1. Pengertian Kemiskinan dalam Islam

Islam membahas kemiskinan muncul banyak pengertian disebabkan tolak ukur kemiskinan yang digunakan berbeda antara satu negara dengan negara lainnya. Demikian juga dengan islam. Menurut Al- Ghazali, mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri baik dari segi kebutuhan material dan kebutuhan rohani. Argumen tersebut juga dibuat oleh Ahmed, kemiskinan bukan hanya merupakan perampasan barang dan jasa, tetapi juga kurangnya kemiskinan dalam roh.<sup>17</sup>

Allah SWT sudah memerintahkan umat islam untuk memperhatikan keseimbangan ekonomi sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Al-Israa' Ayat 30. Dalam sisi *supply*, Allah mengajarkan muslim agar tetap optimis dalam berusaha mencari rezeki sebagai motifasimeningkatkan produktifitas, dan meningkatkan kesabaran sebagai benteng mental menghadapi kondisi yang kurang memadai, serta beriman kepada Allah SWT.

Pernyataan diatas sejalan dengan apa yang dikemukakan dalam Al-Qur'an tentang kondisi kemiskinan, dimana ada orang yang diberikan rezeki lapang dan ada pula yang dalam kondisi sempit (miskin). Seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Israa' Ayat 30.

---

<sup>17</sup>Nurul Huda, et. al. *Ekonomi pembangunan Islam* (Jakarta: prenadamedia Group,2015)  
h.23

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

Artinya: Sesungguhnya tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang dia kehendaki dan menyempitkan-Nya; Sesungguhnya dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.<sup>18</sup>(Al-Israa' Ayat 30)

Ayat di atas menjelaskan bahwa adanya perbedaan perolehan harta yang berbeda antar manusia. Bentuk ungkapan ini tidak mempertentangkan antara yang kaya dengan miskin, atau lapang dengan sempit, adanya batasan antara sikaya dengan simiskin akan mengakibatkan adanya strata sosial yang terjadi di masyarakat jika dilihat dari pandangan ekonomi. Tentu saja batasan tersebut adalah bagi manusia yang mampu dalam mencari kesempatan kerja, memiliki *skill* atau keterampilan sesuai dengan pekerjaan, mau bekerja keras dan bersungguh-sungguh, tipe manusia yang seperti yang seperti inilah yang diberikan kelapangan rezeki oleh Allah SWT.

Namun kalau kita melihatnya dari perkembangan ilmu modern, ekonomi islam masih dalam tahap pengembangan. Persoalannya hanya lah karena ilmu ekonomi islam ditinggalkan umatnya terlalu lama. Berbagai pemerintahan di dunia islam ari mul ai kolonial penjajah hingga saat ini senantiasa memisahkan islam dari dunia ekonomi. Lantas kalau kita mengacu pada apa yang disampaikan Thomas kuhn, bahwa masing-masing sistem itu memiliki inti paradigma, maka inti paradigma ekonomi islam

---

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya : CV Mahkota, Edisi Revisi, 1996), h.108

sudah tentu bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah. Dua sumber ini dalam bentuk apapun tidak bisa diparalelkan dengan prinsip dasar dua sistem ekonomi lainnya, yakni kapitalis atau sosialis.<sup>19</sup>

Kemiskinan dalam pandangan Islam, Alquran menggambarkan kemiskinan dengan 10 kosakata yang berbeda, yaitu al-maskanat (kemiskinan), al-faqr (kefakiran), al-'ailat (mengalami kekurangan), al-ba'sa (kesulitan hidup), al-imlaq (kekurangan harta), al-sail (peminta), al-mahrum (tidak berdaya), al-qani (kekurangan dan diam), al-mu'tarr (yang perlu dibantu) dan al-dha'if (lemah). Kesepuluh kosakata di atas menyandarkan pada satu arti/makna yaitu kemiskinan dan penanggulangannya. Islam menyadari bahwa dalam kehidupan masyarakat akan selalu ada orang kaya dan orang miskin (QS An-Nisa/4: 135). Sungguh, hal itu memang sejalan dengan sunatullah (baca: hukum alam) sendiri. Hukum kaya dan miskin sesungguhnya adalah hukum universal yang berlaku bagi semua manusia, apa pun keyakinannya. Karena itu tak ubahnya seperti kondisi sakit, sehat, marah, sabar, pun sama dengan masalah spirit, semangat hidup, disiplin, etos kerja, rendah dan mentalitas.

Kemiskinan, menurut Islam, disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya karena keterbatasan untuk berusaha (Q.S. Al-Baqarah/2: 273), penindasan (QS Al-Hasyr/59: 8), cobaan Tuhan (QS Al-An'am/6: 42), dan pelanggaran terhadap hukum-hukum Tuhan (QS Al-Baqarah/2: 61). Namun, di negara kita

---

<sup>19</sup> Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), h.12

sesungguhnya faktor-faktor di atas sudah mulai dibenahi, walaupun ada yang secara sungguh-sungguh maupun setengah-setengah.<sup>20</sup>

konsep kebutuhan dalam pandangan islam menurut Imam Al- Ghazali kebutuahn (hajat) adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya. Kita melihat misalnya dala hal kebutuhan akan makanan dan pakaian. Kebutuhan makanan adalah untuk menolak kelaparan dan melangsungkan kehidupan, kebutuhan pakaian untuk menolak panas dan dingin. Pada tahapan ini mungkin tidak bisa dibedakan anantara keinginan (syahwat) dan kebutuhan (hajat) dan terjadi persamaan umum antara *homo economicus* dan *homo islamicus*. Namun manusia harus mengetahui bahwa tujuan utama diciptakannya nafsu ingin makan adalah untuk menggerakannya mencari makanan dalam rangka menutup kelaparan, sehingga fisik manusia tetap sehat dan mampu menjalankan fungsinya secara optimal sebagai hamba Allah yang beribadah kepadaNya.

Islam selalu mengaitkan kegiatan memenuhi kebutuhan dengan tujuan utama manusia diciptakan. Manakala manusia lupa pada tujuan penciptannya, maka esensinya pada saat itu tidak berbeda dengan binatang ternak yang makan karena lapar saja.

Aktifitas ekonomi memang berawal dari kebutuhan fisik manusia untuk dapat terus hidup (survive) di dunia ini. Segala keperluan untuk bertahan hidup

---

<sup>20</sup>Miftahul Futuh, *pandangan islam terhadap kemiskinan*, (skripsi program sarjana ekonomi islam jakarta, 2007)



akan sekuat tenaga diusahakan sendiri, namun ketika keperluan untuk hidup itu tidak dapat dipenuhi sendiri dan kehidupan manusia memang tidak bersifat individual tapi social (kolektif), maka terjadilah interaksi pemenuhan keperluan hidup diantara para manusia.

Umar Chapra mencoba menjelaskan maksud Imam Al Ghazali dalam mendefinisikan fungsi syariah dalam Islam. Al Ghazali mendefinisikan bahwa fungsi syariah adalah untuk mensejahterakan seluruh manusia melalui perlindungan agama, diri manusia, akal, keturunan, dan harta. Chapra menyimpulkan bahwa dengan memasukkan jiwa manusia, akal dan keturunan di dalam model- model ekonomi, adalah mungkin untuk menciptakan kepuasan yang seimbang dari berbagai kebutuhan manusia.<sup>21</sup>

## 2. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah taraf hidup yang rendah atau suatu kondisi ketidak mampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidak mampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Adirwan A. Karim, *Ekonomi Mkar Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2014), h.45

<sup>22</sup> Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* ( Jakarta : Prenadamedia Group, 2011), h.788

Menurut Todaro definisi kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi yaitu ekonomi dan sosial. Dari sisi ekonomi, kemiskinan menunjukkan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar, sedangkan dari sisi sosial menunjukkan ketidakmampuan dalam peran sosial. Banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan, baik yang relatif tetap maupun yang berkembang. Faktor yang relatif tetap misalnya letak geografis dan daya dukung alam. Sementara faktor yang berkembang adalah berupa keadaan sosial, keadaan budaya yang menyangkut pengetahuan dan keterampilan, adat istiadat, situasi politik, dan kebijaksanaan penguasa.<sup>23</sup>

Menurut Widodo, kemiskinan merupakan obsesi bangsa dan persoalan amat mendasar yang harus ditangani penduduk miskin umumnya tidak berpenghasilan cukup, bahkan tidak berpenghasilan sama sekali. Penduduk miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi sehingga tertinggal dari masyarakat lainnya.<sup>24</sup>

Selanjutnya, Supriatna menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran

---

<sup>23</sup>Setiyawati, Hamzah, "Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Belanja Pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan pengangguran", Vol. 4, No. 2, Desember 2007, h. 211-228

<sup>24</sup>Abdul Rohman, "Pemberdayaan Masyarakat Petani Miskin Desa" *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, Vol.IV No.2, Agustus 2004, h. 147

ketidakberdayaan, kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.<sup>25</sup>

Lebih lanjut Emil Salim mengemukakan lima karakteristik penduduk miskin. Kelima karakteristik penduduk miskin tersebut adalah :<sup>26</sup>

- a. Tidak memiliki faktor produksi sendiri
- b. Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri
- c. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah
- d. Banyak diantara mereka yang tidak mempunyai fasilitas
- e. Di antara mereka berusia relatif muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan yang memadai.

Secara singkat menurut Wahyudi, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Supriatna,Tjahya, *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2000).h.15

<sup>26</sup>Emil Salim, mengutip dari Supriatna,Tjahya, *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2000).h.15

<sup>27</sup>Muhammad Sri Wahyudi, “Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia “ *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 8 No.2 Desember 2010,h. 358

Sehubungan dengan Bellinger konsep kemiskinan melibatkan multidimensi, multidimensi dan alternatif pengukuran. Kemiskinan merupakan satu dari masalah yang sulit untuk didefinisikan dan dijelaskan. Secara umum, kemiskinan dapat diukur dalam dua dimensi yaitu dimensi *income* atau kekayaan dan dimensi non faktor keuangan. Kemiskinan dalam dimensi *income* atau kekayaan tidak hanya diukur dari rendahnya pendapatan yang diterima karena pendapatan rendah biasanya bersifat sementara, tetapi juga diukur melalui kepemilikan harta kekayaan seperti lahan bagi petani kecil dan melalui akses jasa pelayanan publik. Sedangkan dari dimensi non faktor keuangan ditandai dengan adanya keputusan atau ketidakberdayaan yang juga dapat menimpa berbagai rumah tangga berpenghasilan rendah<sup>28</sup>.

Pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kemiskinan adalah kemiskinan disebabkan karena kebutuhan manusia yang bermacam-macam. Selain itu, tingkat pendidikan juga mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan yang rendah tentunya akan mengakibatkan ketidak mampuan dalam mengembangkan diri dan menyebabkan sempitnya peluang dalam mendapatkan pekerjaan, sehingga mempengaruhi tingginya tingkat pengangguran. Tingginya tingkat pengangguran disuatu negara ini, yang selanjutnya dapat menyebabkan kemiskinan serta permasalahan sistem ekonomi dan politik bangsa yang bersangkutan yang kurang mendukung ekonomi rakyat.

---

<sup>28</sup>Bellinger, W. K. 2007. The Economics Analysis of Public Policy. Routledge: Oxon.



Kemiskinan mempunyai makna yang luas dan memang tidaklah mudah untuk mengukurnya. Namun, dalam bagian ini akan dijelaskan macam ukuran kemiskinan yang paling umum digunakan, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural.<sup>29</sup>

#### a. Kemiskinan Absolut

Pada dasarnya, konsep kemiskinan seringkali dikaitkan dengan sebuah pemikiran atas tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan atas tingkat kebutuhan biasanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup secara layak. Jika pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum, maka orang dapat diartikan miskin. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin atau sering disebut dengan garis batas kemiskinan. Konsep ini sering disebut dengan kemiskinan absolut. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.

#### b. Kemiskinan Relatif

Orang yang sudah mempunyai tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum tidak selalu berarti orang tersebut miskin. Beberapa pakar berpendapat bahwa meskipun pendapatan seseorang sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, namun ternyata pendapatan orang tersebut masih jauh lebih rendah dari orang

---

<sup>29</sup>Elly M. Setiadi, Usman Kolip, Op.Cit.h.796

yang ada disekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam kategori miskin. Ini terjadi karena kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh keadaan sekitarnya, dari lingkungan orang yang bersangkutan. Konsep kemiskinan ini yang kemudian dikenal dengan konsep kemiskinan relatif. Disamping itu terdapat bentuk- bentuk kemiskinan yang sekaligus menjadi faktor penyebab kemiskinan yaitu : kemiskinan natural, kultural, dan struktural.

#### 1) Kemiskinan Natural

Kemiskinan natural adalah karena dari awalnya memang miskin. Kelompok masyarakat ini menjadi miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun pembangunan. Kemiskinan natural ini merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor- faktor alamiah seperti karena cacat, sakit, usia lanjut, atau karena bencana alam. Kemiskinan ini merupakan kemiskinan yang sudah parah dan pada umumnya merupakan daerah yang krisis sumber daya alamnya atau daerah terisolasi.

#### 2) Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara modern. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

### 3) Kemiskinan struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.

### 3. Indikator Kemiskinan

Beberapa macam ukuran yang seringkali digunakan sebagai indikator kemiskinan, antara lain : tingkat konsumsi beras per tahun, tingkat pendapatan, indeks kesejahteraan masyarakat, dan indeks kemiskinan manusia.<sup>30</sup>

#### a. Tingkat konsumsi Beras

**Tabel 2.1**  
**Indikator Kemiskinan dilihat dari konsumsi Beras Pertahun**

No	Kategori	Konsumsi Beras (Kg)	
		Pedesaan	Perkotaan
1	Melarat	180 Kg	270 Kg
2	Sangat Miskin	240 Kg	360 Kg
3	Miskin	320 Kg	480 Kg

Sumber : Sayogyo

Secara umum Profesor Sayogyo mengatakan bahwa penduduk perdesaan digolongkan miskin jika mengkonsumsi beras kurang dari 240 Kg per Kapita per tahun. Sedangkan, untuk daerah perkotaan adalah 360 Kg per Kapita per tahun. Patokan ini sebenarnya menggambarkan garis yang sangat miskin karena hanya didasarkan atas jumlah pangan minimal

<sup>30</sup>Ida Nurjanah, "Analisis faktor-faktor penyebab kemiskinan ditinjau dari persepektif ekonomi islam". ( skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017),h.28

yang diperlukan untuk sekedar menyambung hidup. Namun, sejak tahun 1979 sampai sekarang garis melarat dihilangkan dan kemudian ditambah dengan garis miskin, yaitu untuk daerah pedesaan setara dengan 480 Kg per kapita per tahun dan untuk daerah perkotaan setara dengan 720 Kg kapita per tahun.

b. Tingkat Pendapatan

Batas garis kemiskinan antara daerah perkotaan dan pedesaan, presentase penduduk miskin di Indonesia laporan pada tahun 2013 yang dikeluarkan BPS menunjukan bahwa “ jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan)”.

**Tabel 2.2**  
**Jumlah Penduduk Miskin Desember 2014-2015**

No	Wilayah	Bulanan/Tahunan	Jumlah (Ribu)	Presentase (%)
1	Nasional	Maret 14	28,280.03	11.25
		Maret 15	28,592.79	11.22
2	Kota	Maret 14	10,507.20	14.21
		Maret 15	10,652.64	14.25
3	Desa	Maret 14	286.097	8.29
		Maret 15	17,940.15	8.34

Sumber : BPS Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas presentase penduduk miskin sebagian besar terkonsentrasi di daerah perkotaan. Hal ini mengidentifikasi rendahnya kualitas hidup masyarakat perkotaan. Adanya ketimpangan dalam pola pembangunan dan belum termanfaatkannya sumber daya yang ada di perkotaan secara menyeluruh hanya merupakan sedikit dari sekian banyak permasalahan yang menyebabkan keterbelakangan di daerah tersebut.

Perbedaan yang mencolok pada penempatan garis kemiskinan antara daerah perkotaan dan pedesaan karena dinamika kehidupan yang berbeda antara keduanya. Penduduk di daerah perkotaan memiliki kebutuhan yang realtif sangat beragam dibandingkan dengan daerah pedesaan. Sehingga mempengaruhi pola pengeluaran mereka.

c. Kesejahteraan Masyarakat

Indikator kesejahteraan ini dilihat dari 9 komponen, yaitu kesehatan, konsumsi makanan dan gizi, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, jaminan sosial, sandang, rekreasi, dan kebebasan. Namun, yang sering digunakan hanya empat komponen yaitu kesehatan, konsumsi makanan dan gizi, pendidikan dan perumahan. Sedangkan indikator yang lainnya sulit diukur dan sulit dibandingkan antar daerah atau antar waktu.

d. Indeks Kemiskinan Manusia

Indeks ini diperkenalkan oleh UNDP (United National Development Program) dalam salah satu laporan tahunan, Human Development Report. Indeks ini terlahir karena ketidakpuasan UNDP dengan indikator pendapatan per dollar per hari yang digunakan oleh Bank Dunia sebagai tolak ukur kemiskinan disuatu wilayah atau negara. Dengan adanya indeks ini, UNDP sengaja mengganti ukuran kemiskinan dari segi pendapatan (Bank Dunia) dengan ukuran dari segi pendapatan kualitas hidup manusia. Argumen umum yang digunakan oleh UNDP adalah bahwa tolak ukur kemiskinan dari seseorang adalah jika dia tidak mampu menjangkau (atau bahkan tidak mempunyai akses)



terhadap sarana publik dasar dan tingkat kualitas hidup mereka sendiri adalah rendah. Jadi, bukan berapa banyak pendapatan per dollar per kapita yang mampu mereka raih tiap harinya. Ada tiga nilai pokok yang menentukan tingkat kemiskinan yaitu :

- 1) Tingkat kehidupan, dengan asumsi bahwa karena tingkat kesehatan yang begitu rendah, sehingga lebih dari 30 persen penduduk negara-negara terbelakang tidak mungkin hidup lebih dari 40 tahun.
- 2) Tingkat pendidikan dasar, diukur oleh presentase penduduk usia dewasa yang buta huruf, dengan beberapa penekanan tertentu, misalnya hilangnya hak pendidikan pada kaum wanita.
- 3) Tingkat kemampuan ekonomi, diukur oleh presentase penduduk yang tidak memiliki akses terhadap sarana kesehatan dan air bersih. Serta presentase anak-anak dibawah usia lima tahun yang kekurangan gizi.

Oleh karena itu, nilai indeks kemiskinan manusia mempresentasikan proporsi jumlah penduduk di suatu wilayah yang kehilangan tiga nilai pokok tersebut. Angka indeks kemiskinan manusia yang rendah menunjukkan tingkat kemiskinan yang rendah pula, begitu juga sebaliknya.

## **B. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan**

Kemiskinan yang terjadi disebabkan karena kebutuhan manusia yang bermacam-macam, adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya, yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang, hal ini terlihat bahwa mayoritas penduduk miskin hanya memiliki sumber daya alam dalam jumlah

yang terbatas. Selain itu, tingkat pendidikan juga mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan yang rendah tentunya akan mengakibatkan ketidakmampuan dalam mengembangkan diri dan menyebabkan sempitnya peluang dalam mendapatkan lapangan pekerjaan, sehingga mempengaruhi tingginya tingkat pengangguran di suatu negara ini, yang selanjutnya dapat menyebabkan kemiskinan.

Menurut Mudrajat ada tiga masalah pokok yang harus diperhatikan dalam mengukur pembangunan suatu negara atau daerah, yaitu : apa yang terjadi pada tingkat kemiskinan, apa yang terjadi terhadap pengangguran, dan apa yang terjadi terhadap ketimpangan dalam berbagai bidang. Dengan kata lain, bila salah satu dari tiga hal tersebut mengalami gangguan atau guncangan, maka dua hal yang lainnya juga mengalami dampaknya.

Selain itu, timbulnya kemiskinan juga dikarenakan oleh rendahnya kemampuan masyarakat mengakses lapangan kerja dan sedikitnya peluang masyarakat untuk mendapatkan kesempatan kerja.<sup>31</sup> Nanik Sudarwati, mengidentifikasi bahwa golongan miskin dapat dikaitkan dengan permasalahan berikut :<sup>32</sup>

1. Kekurang mampuan dalam meraih peluang ekonomi : peluang kerja, rendahnya upah, malas bekerja dan lain sebagainya.
2. Sumber daya alam yang terbatas serta Penguasaan aset produksi yang rendah : lahan, air, faktor produksi dan jangkauan pelayanan.

---

<sup>31</sup>Setiyawati, Hamzah, "Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Belanja Pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan pengangguran", Vol. 4, No. 2, Desember 2007, h. 211

<sup>32</sup>Nanik Sudarwati, "Kebijakan Pengentasan Kemiskinan mengurangi pengangguran Kemiskinan ( Malang : intimedia,2009), h. 23

3. Kondisi kurang gizi dan kesulitan memenuhi kebutuhan hidup pokok.
4. Mempunyai anak balita yang kurang gizi dan kesehatan yang rendah.
5. Kondisi perumahan tak layak huni atau kumuh.
6. Kekurang mampuan menyekolahkan anak.
7. Kebijakan pemerintah yang kurang mendukung serta kurang mampuan meraih pelayanan kesehatan, air bersih, dan keserasian lingkungan.

Masalah kemiskinan di Indonesia tidak hanya melanda di provinsi besar saja namun juga di kota, dimana sebagian besar kemiskinan terjadi di wilayah perkotaan. Faktor- faktor yang telah di jelaskan diatas merupakan permasalahan yang akan memperparah kondisi perekonomian yang menyebabkan kemiskinan. Salah satu ciri kondisi kemiskinan adalah tidak adanya sarana prasarana yang dibutuhkan serta kualitas lingkungan yang kumuh dan tidak layak huni. Kemiskinan juga mencakup masalah struktural dan multidimensional yang mencakup sosial dan politik.

Hans Dieter dan Suwardi, mengatakan bahwa kemiskinan yang ada dapat digolongkan baik kemiskinan tempat tinggal maupun kemiskinan penduduk. Kemiskinan tempat tinggal kondisinya sebagai tempat tidak teratur sedangkan kemiskinan penduduk karena ditinjau dari segi sosial dan ekonominya sangat rendah termasuk penyediaan air dan listrik beserta prasarana yang minim.

Pendapat diatas mempunyai penekanan bahwa karakteristik yang ada di daerah perkotaan dapat dilihat dari kondisi perumahan orang-orangnya dan ketersediaan sarana prasarana umum dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam proses pembangunan suatu negara menurut Syahir ada tiga macam kemiskinan

antara lain miskin karena miskin, kemiskinan ini disebabkan kemiskinan yang merupakan akibat rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan kurang memadai dan kurang terolahnya potensi ekonomi dan seterusnya, kemiskinan yang sebenarnya tidak perlu terjadi di tengah- tengah kelimpahan atau kemiskinan yang disebabkan oleh buruknya daya beli dan system yang berlaku dan dan kemiskinan yang disebabkan karena tidak meratanya serta buruknya perdistribusian produk nasional total.<sup>33</sup>

## 1. Pengangguran

### a. Pengertian pengangguran

Saat ini sering kita dengar banyak orang yang menganggur artinya tidak punya tempat bekerja, akibatnya dia tidak mempunyai pendapatan serta jumlah pengangguran cukup tinggi menyebabkan beban bagi masyarakat bahkan menimbulkan kemiskinan.

Menurut Sadono Sukirno. Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Pengangguran terjadi karena ketidak sesuaian pasar kerja antara lain akan menyebabkan banyaknya macam-macam pengangguran yaitu friksional, musiman, struktural, dan teknologis.

Tingkat pengangguran sangat erat hubungannya dengan laju pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan yang tinggi akan meningkatkan jumlah angkatan kerja (penduduk usia kerja), besarnya angkatan kerja ini dapat menekan ketersediaan lapangan kerja di pasar

---

<sup>33</sup>Yoghi Citra Pratama, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia", *jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 4 No.2 (Agustus 2014),h.214

kerja. Angkatan kerja terdiri dari dua komponen yaitu orang yang menganggur dan orang yang bekerja. Apabila mereka tidak bekerja konsekoensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan baik, kondisi seperti ini membawa dampak bagi terciptanya dan membengkaknya jumlah kemiskinan yang ada.<sup>34</sup>

Salah satu penyebab pengangguran adalah karena permintaan tenaga kerja di sektor formal tidak banyak meningkat dalam eberapa dekade terakhir, kecuali di negara- negara yang berkembang pesat di Timur Jauh. Kesempatan kerja sektor formal di negara- negara berkembang meningkat begitu lambat disebabkan oleh kebijakan- kebijakan yang tidak tepat yang mendorong para pengusaha untuk menggunakan mesin- mesin yang padat kapital, serta dorongan upah yang meningkat dalam sektor swasta.<sup>35</sup>

Pengangguran adalah kelompok angkatan kerja yang ingin bekerja, tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Berikut diuraikan macam- macam pengangguran :

#### 1) Pengangguran *Volunter*

Pengangguran *volunter* sering disebut sebagai pengangguran sukarela atau pengangguran normal. Pengangguran sukarela adalah mereka yang tidak bekerja karena ia merasa sudah sangat cukup hidupnya, biasa nya mereka menginginkan pekerjaan dengan pendapatan yang lebih besar.

---

<sup>34</sup>Sonny Sumarsono, *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) h. 261

<sup>35</sup>Abdul Hakim, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2002), h. 253



## 2) Pengangguran *Involunter*

Pengangguran *involunter* sering disebut pengangguran terpaksa. Termasuk kelompok ini, yaitu kelompok angkatan kerja yang ingin bekerja, tetapi belum bisa diserap oleh permintaan kerja. Pengangguran *involunter* dapat dikelompokkan kedalam jenis-jenis berikut :

- a) Pengangguran konjungtural timbul karena adanya gelombang naik turunnya situasi ekonomi, seperti terjadinya resesi dan depresi sehingga mengakibatkan adanya Pemutusan Hubungan kerja (PHK) terhadap karyawan dan buruh.
- b) Pengangguran struktural diakibatkan karena adanya perubahan struktur ekonomi, misalnya struktur ekonomi agraris berubah menjadi industri. Oleh karena tenaga yang tersedia adalah tenaga kerja sektor agraris, sementara lapangan kerja yang ada adalah lapangan industri sehingga mereka yang tidak terserap pada sektor industri akan menganggur.
- c) Pengangguran teknologi diakibatkan adanya kemajuan teknologi, seperti mekanisasi (penggantian tenaga manusia dengan mesin) atau robotisasi (penggantian tenaga kerja dengan robot).
- d) Pengangguran musiman merupakan pengangguran yang terjadi secara musiman. Mereka bekerja pada musim-musim tertentu, seperti para petani (petani akan menganggur dimusim tunggu sebelum masa panen) dan tukang terompet (tukang terompet akan sibuk berjualan menjelang tahun baru).

- e) Pengangguran terbuka adalah mereka yang benar- benar tampak menganggur atau tidak mempunyai pekerjaan, seperti lulusan SMA yang belumbekerja atau para sarjana yang baru lulus.
- f) Pengangguran terselubung adalah mereka yang tidak kentara menganggur, misalnya untuk mengerjakan satu hektar tanah cukup oleh sepuluh orang tenaga kerja, ternyata yang bekerja ada lima belas orang sehingga yang lima termasuk pengangguran tersembunyi/ terselubung.<sup>36</sup>

Pengangguran tidak dapat dihapuskan, melainkan hanya dapat dikurangi. Setiap negara akan berusaha menkan pengangguran seminimal mungkin. Pengangguran dapat menimbulkan kerugian bagi perekonomian negara maupun individu (si penganggur itu sendiri). Dampak pengangguran, antara lain sebagai berikut:<sup>37</sup>

1) Turunnya tingkat kemakmuran masyarakat.

Seseorang yang menganggur berarti tidak mempunyai sumber penghasilan. Akibatnya ia tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara maksimal.

2) Jika banyak orang yang menganggur berarti banyak orang yang tidak mempunyai pendapatan sehingga permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa juga sedikit. Rendahnya permintaan masyarakat berarti tidak ada dorongan bagi sektor produksi untuk meningkatkan

<sup>36</sup>Nana Supriatna, Mamat Ruhimat, Kosim, *Ilmu Pengtahuan Sosial Geografi sejarah sosiologi Ekonomi*, (Bandung : Grafindo Media Pratama, 2006 ) h. 292

<sup>37</sup>Mohammad Yasin, Sri Ethicawati, *Ekonomi Pelajaran IPS Terpadu*, (Jakarta : Ganeca Exact 2007), h. 43

kegiatannya. Hal tersebut mengakibatkan kegiatan perekonomian berjalan lamban.

- 3) Kemampuan pemerintah untuk menarik pajak sedikit karena pendapatan masyarakat yang rendah
- 4) Dapat menimbulkan masalah sosial maupun politik, misalnya meningkatkan jumlah penduduk miskin, banyak kejahatan yang dapat timbul, atau meningkatnya kegiatan ekonomi ilegal seperti barang-barang selundupan.
- 5) Bagi si penganggur sendiri akan mengalami tekanan mental karena merasa tidak berguna serta menerima pandangan negatif masyarakat.

b. Pengangguran dalam pandangan Islam

Pengangguran menjadi hal yang biasa dan persisten nampak dalam ekonomi negara sedang berkembang dan dunia islam. Setengah pengangguran, atau yang bekerja kurang produktif dan pendapatan sangat rendah.

Islam melarang pengangguran. Disamping menyebabkan kefakiran juga harkat diri bangsa merosot tak berguna. Bekerja dan adanya pekerjaan adalah syarat mutlak agar manusia menjadi memiliki harga diri dan beradab. Cara mengentaskan kefakiran dalam islam bukanlah dengan sedekah akan tetapi dengan adanya pekerjaan dan usaha.<sup>38</sup>

Pengangguran menjadi hal yang biasa dan persisten nampak dalam ekonomi negara sedang berkembang dan dunia islam. Setengah

---

<sup>38</sup>Bambang Setiaji, Huda Maulana, Wiliams Rahaditama, *Ekonomi islam dengan kasus khusus di Indonesia*, ( Surakarta : Muhamadiyah University Pers, 2018) h.13

pengangguran, atau yang bekerja kurang produktif dan pendapatan sangat rendah.

Dari Abi Abdillah (Zubair) bin Awwam Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبْلَهُ ثُمَّ يَأْتِيَ الْجَبَلَ فَيَأْتِيَ بِحُزْمَةٍ مِنْ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَكْفَى اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ.

“Sesungguhnya, seorang di antara kalian membawa tali-talinya dan pergi ke bukit untuk mencari kayu bakar yang diletakkan di punggungnya untuk dijual sehingga ia bisa menutup kebutuhannya, adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi atau tidak”. (HR Bukhari, no. 1471).

Pada hadits ini Rasulullah menganjurkan agar seorang muslim mau bekerja, meskipun pekerjaan tersebut sangat ringan atau tidak membutuhkan keterampilan khusus. Pekerjaan seperti ini sangat banyak di lingkungan kita, seperti: menjadi tukang angkat-angkat di pasar, menjadi tukang pemungut sampah, menjual telur atau makanan keliling dll. Hal ini agar tercipta lingkungan yang aktif dan tidak menganggur, sehingga kemiskinan tidak akan terjadi, setidaknya dengan bekerja, seseorang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Selain itu Islam juga menganjurkan umatnya untuk tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain, apalagi sampai meminta-minta. Rasulullah sangat menganjurkan umatnya yang masih memiliki kekuatan fisik untuk tidak meminta-minta, karena itu dalam hadist lain agar

umatnya tidak mengganggu dan terhindar dari kemiskinan Rasulullah menganjurkan untuk berniaga atau berdagang.

## **2. Tingkat Pendidikan Yang Rendah**

### **a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan merupakan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan serta menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan potensi dasar yang dimiliki masyarakat. Pada dasarnya jenis dan tingkat pendidikan dianggap dapat mewakili kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah salah satu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan, dan meningkatkan kemandirian maupun pembentuk kepribadian seorang individu. Hal-hal yang melekat pada diri seseorang tersebut merupakan modal dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam proses pendidikan. Karena itu, bagaimana pun peradaban suatu masyarakat, di



dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.<sup>39</sup>

Sejalan dengan definisi di atas, Sukmadinata juga mengemukakan pendidikan sebagai upaya – upaya, yakni upaya mencerdaskan bangsa, menanamkan nilai – nilai moral dan agama, membina kepribadian, mengajarkan pengetahuan, melatih kecakapan, keterampilan, memberikan bimbingan, arahan tuntunan, teladan, dan lain – lain.<sup>40</sup>

Pendidikan sebagai upaya juga dikemukakan oleh Sukardjo bahwa pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.<sup>41</sup>

Objek pendidikan ada dua, yaitu objek materi dan objek formal. Objek materi adalah materinya/ bendanya yang dikenai pendidikan, yaitu peserta didik dan warga belajar. Objek formal adalah apa yang dibentuk oleh pendidikan, yaitu gejala yang tampak, dirasakan, dihayati, dan diekspresikan dalam kehidupan sehari- hari untuk menambah wawasan.<sup>42</sup>

Pendidikan terdiri atas sejumlah komponen mulai dari masukan (*input*), kemudian melakukan proses (*process*) dalam bentuk kegiatan pembelajaran, untuk menghasilkan luaran (*output*) berupa lulusan, yang

---

<sup>39</sup>Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, ( Jakarta: Kencana, 2015), h. 9

<sup>40</sup>Sukmadiata, N.S, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung: Yayasan Kusuma Karya, 2004), h. 123

<sup>41</sup>Sukardjo, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali pers, 2009), h. 62

<sup>42</sup>Amos Neolaka, Grace Amialia, *Landasan Pendidikan Dasar pengenalan diri sendiri menuju perubahan hidup*, ( Jakarta: Kencana ,2017) h. 13

berdampak memberi manfaat (*outcomes*) bagi kehidupan yang lebih baik di masyarakat.<sup>43</sup>

Menurut undang – undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada umumnya seseorang yang berpendidikan rendah akan berpenghasilan yang rendah atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sosial yang harus dipenuhi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat keahliannya, sehingga perusahaan tempatnya bekerja memperoleh keuntungan dari hasil yang dikerjakan dan akan memberikan bayaran yang mahal. Dan semakin sejahteralah kehidupan mereka yang berpendidikan tinggi. Sangat berbeda bagi mereka yang berpendidikan rendah, dengan keahlian yang dimiliki sangat minim sehingga jarang ada perusahaan yang mau menerima bekerja sehingga masih banyak yang berpenghasilan di bawah rata-rata dan menyebabkan kemiskinan.

#### b. Pendidikan dalam pandangan Islam

---

<sup>43</sup>Nurul Ulfatin, Teguh Triwiyanto, *Manajemen Sumber daya Manusia bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016) h.5

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan berkembang potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka agar bisa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>44</sup>

Pendidikan dalam pandangan islam adalah merupakan proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan fitrah dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).<sup>45</sup>

Menurut Muhaimin istilah pendidikan islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian yaitu :<sup>46</sup>

- 1) Pendidikan menurut islam atau pendidikan islami, yaitu pendidikan yang dipahami yang dikembangkan dari ajaran dan nilai- nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu, Al-Qur'an dan Hadits. Dalam pengertian ini pendidikan islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber- sumber dasar tersebut.
- 2) Pendidikan ke-islaman atau pendidikan Agama Islam, yaitu upaya mendidikan agama islam atau ajaran islam dan nilai- nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

<sup>44</sup> 3Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 1.

<sup>45</sup> M Nafiur Rofiq, “ *Pembelajaran kooperatif dalam pengajaran pendidikan agama Islam*”, *jurnal falasifa*, Vol.1 No 1 (Maret 2010), h. 10

<sup>46</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Deepublish 2018), h. 10

3) Pendidikan dalam islam atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat islam, pendidikan islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Pemikiran Muhaimin di atas memberikan pengertian bahwa, pendidikan islam tidak hanya terbatas pada pengajaran agama islam pada peserta didik. Pendidikan islam memiliki pengertian yang cukup luas, baik pada aspek filosofis, *content* pembelajaran, maupun praktik pendidikan yang dijalankan oleh komunitas muslim.

Dilihat dari segi surah yang pertama kali diturunkan adalah surah yang berkaitan dengan pendidikan yaitu surah Al- Alaq ayat 1-5 :



Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalamDia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dari penjelasan Ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa Allah SWT memberikan gambaran dasar tentang nilai- nilai kependidikan tentang membaca, menulis, meneliti, mengkaji, menelaah sesuatu yang belum diketahui, dan pekerjaan- pekerjaan tersebut harus senantiasa diawali dengan menyertakan nama Allah SWT (*bismillah*).

Selain perintah membaca dalam arti yang demikian luas itu, pada ayat tersebut juga terdapat perintah menulis dengan pena dalam arti seluas luasnya, seperti menulis biasa, merekam, memotret, dan mendokumentasikan. Dengan membaca dan menulis seseorang selain dapat memperoleh informasi yang luas juga dapat menyimpannya untuk jangka waktu yang tidak terbatas dan di baca, diteliti oleh generasi ke generasi yang datang berikutnya.<sup>47</sup>

### c. Makna Tujuan Pendidikan

Pendidikan sebagai komponen penting dan aktivitas menentukan adanya objek yang menjadi permasalahan dan membawa suatu proses ke arah tercapainya tujuan yang di tetapkan. Sutari Iman Barnadib berpendapat bahwa tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak bagi tersusunnya pengertian pendidikan secara sistematis yang memungkinkan adanya proses pendidikan yang berasas dan fungsional.<sup>48</sup>

Tujuan menurut pandangan Marimba merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi terhadap usaha- usaha pendidikan.

Pendidikan seperti apa yang dikemukakan oleh Marimba sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada peserta didik agar

---

<sup>47</sup>Abuddin Natta, "*Pendidikan dalam persepektif Al-Qur'an*" (Jakarta : kencana, 2016) h.9

<sup>48</sup>*Ibid*,h. 12



ia mampu mengembangkan potensi jasmani dan rohani sehingga terbentuk kepribadian yang utama memerlukan tujuan yang jelas.<sup>49</sup>

### 3. Terbatasnya lapangan Kerja

#### a. Pengertian lapangan kerja

Setiap anggota masyarakat yang sudah dewasa akan berusaha memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan keahliannya. Dapat atau tidaknya ia memperoleh pekerjaan sangat tergantung pada kesempatan kerja yang ada. Kesempatan kerja merupakan jumlah lapangan kerja yang tersedia bagi masyarakat. oleh karena itu, kesempatan kerja sering diartikan sebagai tersedianya pekerjaan di pasar tenaga kerja.<sup>50</sup>

Menurut Tambunan kesempatan kerja tergantung pada beberapa faktor, diantaranya: pertumbuhan output, tingkat upah dan harga dari faktor produksi lainnya.<sup>51</sup>

Sedangkan menurut Tjiptoherijanto masalah ketenagakerjaan dipengaruhi oleh jumlah penduduk, angkatan kerja dan kebijakan ketenagakerjaan itu sendiri. Masalah yang terjadi di Provinsi Lampung adalah jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak bisa lagi mampu menyerap jumlah angkatan kerja yang ada. Hal ini disebabkan oleh laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak disertai dengan peningkatan

---

<sup>49</sup>*Ibid*, h. 14

<sup>50</sup>M. Suparmoko, Icu Ranga Bawana, *Ekonomi*, (Bogor : Yudhistira 2007), h. 3

<sup>51</sup>Tambunan, Tulus, *Transformasi Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), h. 98

jumlah lapangan kerja.<sup>52</sup> Pertumbuhan tenaga kerja yang kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja akan menyebabkan tingkat kesempatan kerja cenderung menurun.<sup>53</sup>

Penawaran tenaga kerja yang melebihi permintaan tenaga kerja merupakan masalah dalam mengembangkan sumber daya manusia. Rendahnya tingkat investasi dan rendahnya kualitas sumber daya merupakan penyebab rendahnya permintaan tenaga kerja. Meskipun tingkat investasi tinggi, tetapi tingkat permintaan tenaga kerja lokal tetap rendah. Hal ini karena yang dibutuhkan untuk investasi tertentu adalah tenaga kerja yang memiliki kualifikasi tertentu pula. Di sektor modern misalnya, dengan tingkat teknologi yang tinggi maka yang dibutuhkan tenaga kerja yang menguasai teknologi. Pada negara-negara yang sedang berkembang tenaga seperti itu sangat kurang, sehingga tidak jarang untuk mendatangkan tenaga kerja asing dengan jenjang tingkat upah yang relatif mencolok. Tenaga kerja lokal kurang dapat bersaing di bursa kerja nasional maupun internasional. Akibatnya, tenaga kerja lokal tidak terserap pada sektor tersebut. Pada akhirnya penawaran (*supply*) tenaga kerja yang melebihi permintaan (*demand*) tenaga kerja akan menimbulkan berbagai jenis pengangguran (*unemployment and underemployment*) dan rendahnya tingkat upah.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>Tjiptoherjianto, *Kependudukan dan Transmigrasi dalam Perspektif Pembangunan Nasional*, Analisis CSIS

<sup>53</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung

<sup>54</sup>Suryana, *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h. 83

Kesempatan kerja erat kaitannya dengan kemampuan sektor usaha dalam menampung dan menyerap tenaga kerja. Beberapa istilah penting dalam masalah ketenagakerjaan diuraikan sebagai berikut :<sup>55</sup>

1) Kesempatan kerja penuh (*full Employment*)

Kesempatan kerja penuh merupakan suatu keadaan dalam perekonomian yang ditandai oleh terserapnya semua tenaga kerja oleh lapangan kerja yang tersedia. Dengan demikian, dalam keadaan kesempatan kerja penuh (*full Employment*), semua orang yang mencari pekerjaan dapat memperoleh pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku.

2) Kesempatan kerja yang tidak penuh (*Under Employment*)

*Under employment* muncul karena jumlah lapangan kerja lebih sedikit sehingga tidak cukup menampung orang yang mencari pekerjaan.

3) Pengangguran terselubung (*Disguised Unemployment*)

Pengangguran ini terjadi apabila terlalu banyak tenaga kerja yang dipekerjakan dibandingkan dengan yang seharusnya sehingga pekerja tidak bekerja secara maksimal.

4) Pengangguran terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran ini terjadi apabila orang sulit memperoleh pekerjaan karena lapangan kerja yang tersedia jumlahnya terbatas,

---

<sup>55</sup> *Ibid*

sehingga orang betul- betul menganggur dan tidak bekerja sama sekali.

Lapangan pekerjaan erat kaitannya dengan tempat dimana seseorang bekerja. Saat ini sering kita dengar banyak orang yang menganggur artinya tidak punya tempat bekerja, akibatnya dia tidak mempunyai pendapatan serta jumlah pengangguran cukup tinggi yang menyebabkan beban bagi masyarakat bahkan menimbulkan kemiskinan.

Lapangan pekerjaan menggambarkan di sektor-sektor produksi apa atau mana saja para pekerja menyandarkan sumber nafkahnya, jika dilihat dari status pekerjaan menjelaskan kedudukan- kedudukan pekerjaan di dalam pekerjaan yang dimiliki atau dilakukannya. Penduduk yang mencari pekerjaan adalah usia kerja yang mampu bekerja, usia angkatan kerja di negara berkembang 10 tahun dan di negara maju adalah 15 tahun, idealnya seseorang dapat bekerja mencari penghasilan adalah usia 17 tahun. Angkatan kerja di Indonesia kualitasnya masih rendah karena sebagian besar tingkat pendidikannya masih rendah. terbatasnya lapangan kerja juga menyebabkan terjadinya pengangguran yang meningkat.<sup>56</sup>

#### b. Lapangan kerja dalam pandangan Islam

Didalam islam, pendapatan yang diperoleh dari setiap individu sudah ditentukan oleh Allah SWT, diman ada orang yang diberikan rezki

---

<sup>56</sup>Dumairy, "*Perekonomian Indonesia* (Jakarta : Erlangga), h.81

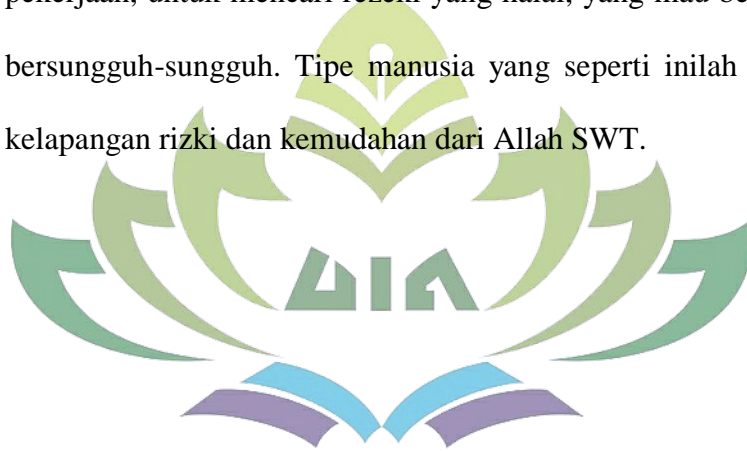
lapang dan ada pula yang dalam kondisi sempit, didalam surah Al-Isra'

Ayat 30 telah dijelaskan :

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

Artinya:”Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hambanya.(Al-Isra' Ayat 30)”

Dari penjelasan Ayat diatas dapat kita simpulkan bahwa Allah SWT akan memudahkan seseorang yang mau berusaha untuk mencari pekerjaan, untuk mencari rezeki yang halal, yang mau bekerja keras dan bersungguh-sungguh. Tipe manusia yang seperti inilah yang diberikan kelapangan rizki dan kemudahan dari Allah SWT.



### C. Tinjauan Pustaka

No	Judul Penelitian Terdahulu	Penelitian tahun penelitian	Hasil
1	Analisis Pengaruh Pengangguran, (PDRB), dan (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (studi kasus 33 provinsi di Indonesia)	Fathul M.C Tahun penelitian 2014	pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Pemilihan indikator pengangguran berdasar pada kenyataan bahwa indikator tersebut terkait langsung dengan tingkat pendapatan
2	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Barat	Amalia R madris & Rahman Razak Tahun penelitian 2015	pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Tidak berpengaruhnya pengangguran karena tingkat pendapatan keluarga yang tinggi sehingga mampu menopang biaya hidup bagi keluarga yang masih menganggur
3	Analisis Pengaruh Pendidikan, Produk Domestik Regional Bruto, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat	Ike Gumila, et. al., Tahun Penelitian 2013	bahwa pendidikan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pada penelitian tersebut menjelaskan apabila pendidikan mengalami peningkatan maka tingkat kemiskinan akan menurun.
4	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2004 – 2008	Ari Widiastuti Tahun Penelitian 2010	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, variabel jumlah penduduk dan desentralisasi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.



#### D. Kerangka Pikir

Kemiskinan memang masih menjadi masalah yang serius yang terus dialami oleh suatu negara maupun kota-kota yang ada di negeri ini.

Menurut Todaro definisi kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi yaitu ekonomi dan sosial. Dari sisi ekonomi, kemiskinan menunjukkan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar, sedangkan dari sisi sosial menunjukkan ketidakmampuan dalam peran sosial. Banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan, baik yang relatif tetap maupun yang berkembang. Faktor yang relatif tetap misalnya letak geografis dan daya dukung alam. Sementara faktor yang berkembang adalah berupa keadaan sosial, keadaan budaya yang menyangkut pengetahuan dan keterampilan, adat istiadat, situasi politik, dan kebijaksanaan penguasa.<sup>57</sup>

Sedangkan pengangguran setiap tahunnya dalam penelitian ini dapat menambah jumlah kemiskinan yang ada, tingkat pengangguran sangat erat hubungannya dengan laju pertumbuhan penduduk. Laju pertumbuhan yang tinggi akan meningkatkan jumlah angkatan kerja (penduduk usia kerja), besarnya angkatan kerja ini dapat menekan ketersediaan lapangan kerja di pasar kerja. Angkatan kerja terdiri dari dua komponen yaitu orang yang menganggur dan orang yang bekerja. Apabila mereka tidak bekerja konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan baik, kondisi seperti ini

---

<sup>57</sup>Setiawati, Hamzah, "Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Belanja Pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan pengangguran", Vol. 4, No. 2, Desember 2007, h. 211-228

membawa dampak bagi terciptanya dan membengkaknya jumlah kemiskinan yang ada.<sup>58</sup>

Pendidikan juga merupakan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan serta menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan potensi dasar yang dimiliki masyarakat. Dari data diatas maka dapat kita simpulkan bahwa makin tinggi jenjang pendidikan maka makin tinggi pula kemampuan mereka untuk bekerja. Pada umumnya seseorang yang berpendidikan rendah akan berpenghasilan yang rendah atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sosial yang harus dipenuhi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat keahliannya, sehingga perusahaan tempatnya bekerja memperoleh keuntungan dari hasil yang dikerjakan dan akan memberikan bayaran yang mahal. Dan semakin sejahteralah kehidupan mereka yang berpendidikan tinggi. Sangat berbeda bagi mereka yang berpendidikan rendah, dengan keahlian yang dimiliki sangat minim sehingga jarang ada perusahaan yang mau untuk menerima bekerja sehingga masih banyak yang berpenghasilan di bawah rata-rata dan menyebabkan kemiskinan.

Sedangkan dalam Ekonomi Islam memandang bahwa kemiskinan bukan lah sesuatu yang dianjurkan, karna Islam mengajarkan umat manusia untuk bekerja dan suatu tuntutan yang harus dilakukan, bahkan menjadikannya suatu kewajiban terhadap orang-orang yang mampu. Sehingga dapat memenuhi

---

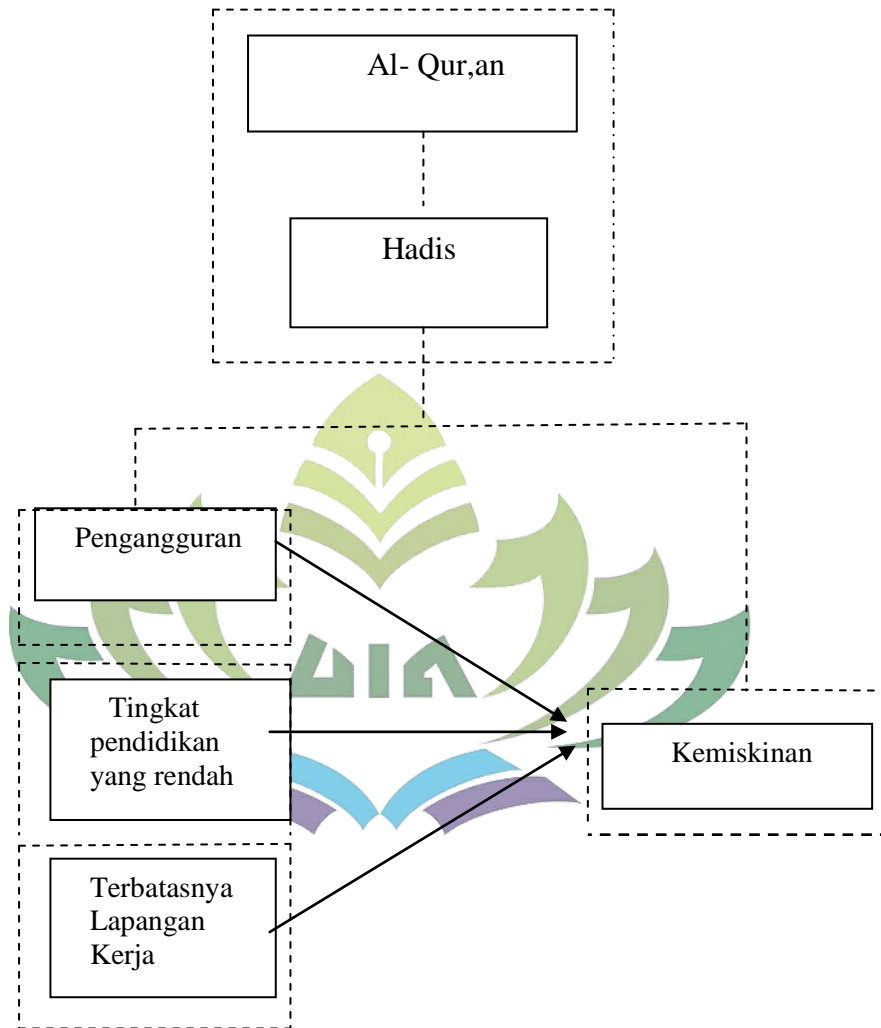
<sup>58</sup>Sonny Sumarsono, *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) h. 261

kebutuhan hidupnya, mencakup kebutuhan keluarganya dan membantu sesama manusia.

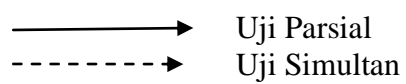
Oleh karena itu, untuk memudahkan peneliti yang dilakukan serta untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, bahwa penjelasan mengenai hubungan antara variabel diatas, kerangka pikir diatas penulis mencoba untuk menguraikan manakah pengaruh yang lebih dominan antara Variabel X<sub>1</sub>. (pengangguran) , Variabel X<sub>2</sub> (tingkat pendidikan yang rendah) , dan Variabel X<sub>3</sub> (terbatasnya lapangan kerja) terhadap Variabel Y<sub>1</sub> (kemiskinan) yang ada di Kota Bandar Lampung.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Keterangan:



## E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini adalah.

H1 : Di duga bahwa Pengangguran ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan ( $Y_1$ ) di Kota Bandar Lampung

H2 : Di duga bahwa Tingkat Pendidikan Yang Rendah ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan ( $Y_1$ ) di Kota Bandar Lampung

H3 : Di duga bahwa Terbatasnya Lapangan Kerja ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan ( $Y_1$ ) di Kota Bandar Lampung

H4 : Diduga bahwa pengangguran, tingkat pendidikan yang rendah, dan terbatasnya lapangan kerja berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Bandar Lampung Tahun 2013-2017.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Sifat Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literature (kepustakaan) yaitu penelitian yang bertujuan mendapatkan data sekunder dengan cara melakukan penelaahan terhadap beberapa buku yang berkaitan dengan indikator mikro ekonomi yaitu kemiskinan dan pertumbuhan penduduk serta pertumbuhan ekonomi dari data Badan Pusat Statistik ( BPS ) Provinsi Lampung serta data dari jurnal dan artikel.<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>60</sup>

##### 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Iqbal Hasan, *Analisis Data penelitian dengan statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

<sup>60</sup> Sugiyono, *op. cit.*, h. 11

<sup>61</sup> Suharsimi arikunto, *prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*, Cetakan XIV, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), h. 3



### 3. Jenis dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*)<sup>62</sup>.

Dalam penelitian ini, data panel berupa data pengangguran tingkat pendidikan yang rendah, dan terbatasnya lapangan kerja di Kota Bandar Lampung dengan jenjang waktu lima tahun terakhir yaitu tahun 2013-2017.

#### b. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang di dapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya. Data sekunder berasal dari sumber internal maupun eksternal. Dalam hal ini, data sekunder bersifat internal di dapatkan dari Badan Pusat Statistik. Sedangkan yang bersifat Eksternal didapat melalui sumber-sumber di luar Organisasi yang dipublikasikan instansi pemerintah, jurnal, artikel, majalah internet. Dalam hal ini yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, *Analisis Regresi* (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2016), h.275.

<sup>63</sup>Amirudin dan Zainal asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), h. 30.

### B. Definisi Oprasional

No	Variabel Independen	Definisi Oprasional	Sumber Data	Indikator	Skala
1.	Pengangguran	suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan.	Data dari Badan pusat statistik Kota Bandar Lampung	1. Tingkat partisipasi angkatan kerja 2. Tingkat pengangguran terbuka	Nominal
2.	Tingkat pendidikan	Semakin tinggi jenjang pendidikan, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka untuk bekerja	Data dari Badan pusat statistik Kota Bandar Lampung	1. Angka melek huruf (kelompok umur) 2. Angka partisipasi kasar 3. Jumlah sekolah, murid, guru	Nominal
3.	lapangan kerja	Tempat dimana seseorang bekerja	Data dari Badan pusat statistik Kota Bandar Lampung	1. Angkatan kerja menurut kabupaten/kota (jiwa) 2. Angkatan kerja menurut kabupaten/kota pendidikan (jiwa) 3. Jumlah pencari kerja (jiwa)	Nominal
4.	Kemiskinan	adalah ketidak mampuan untuk memenuhi standar hidup yang rendah berkaitan pula dengan jumlah	Data dari Badan pusat statistik Kota Bandar	1. Garis kemiskinan kapita per bulan 2. Jumlah penduduk	Nominal

		pendapatan yang sedikit, perumahan yang kurang layak, kesehatan dan pelayanan kesehatan yang buruk, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sehingga berakibat pada rendahnya sumber daya manusia dan banyaknya pengangguran	Lampung	miskin 3. Presentase penduduk miskin	
--	--	--	---------	---	--

### C. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data penelitian dimaksudkan sebagai pencatatan peristiwa atau karakteristik dari sebagian atau seluruh elemen populasi penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang diperoleh dari bahan-bahan dokumentasi seperti laporan tahunan, dokumentasi yang dimiliki oleh perusahaan, buku tentang teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian<sup>64</sup>. Data dalam penelitian ini didapat dari data yang telah dikumpulkan dari Publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung.

<sup>64</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi dan Analisis Data Seluler*, cetakan kedua, h.46.

## 2. Studi Pustaka

Studi pustaka (atau sering disebut juga studi literature – *literature review*) merupakan sebuah proses mencari berbagai literature, hasil kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Studi pustaka dapat diibaratkan sebuah kunci yang akan membuka semua hal yang dapat membantu memecahkan masalah penelitian. Artinya, studi pustaka juga dapat dimanfaatkan sebagai jalan untuk memberikan argumentasi, dugaan sementara atau prediksi mengenai hasil penelitian yang dilakukan. Ada berbagai jenis sumber pustaka (literature) yang dapat dimanfaatkan. Pada dasarnya, semua sumber tertulis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka, baik buku teks, surat kabar, majalah, brosur, tabloid, dan sebagainya.<sup>65</sup>

### D. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan penelitian studi kasus yang dipergunakan untuk mengumpulkan, mengelola, dan kemudian menyajikan data observasi agar pihak lain dapat dengan mudah mendapat gambaran mengenai objek dari penelitian tersebut. Deskriptif kuantitatif dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu menganalisis pengaruh antar variabel.

Alat uji analisis data menggunakan analisis regresi berganda, yaitu tentang analisis bentuk dan tingkat hubungan antara satu variabel dependen

---

<sup>65</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 46

dan lebih dari satu variabel independen.<sup>66</sup>

## 1. Alat uji Hipotesis

### a. Teknik Analisis Regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen yang di tampilkan dalam bentuk persamaan regresi.<sup>67</sup> Adapun persamaan regresi yaitu :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Kemiskinan

X<sub>1</sub> = Pengangguran

X<sub>2</sub> = Tingkat pendidikan

X<sub>3</sub> = lapangan kerja

β<sub>0</sub> = Konstanta

β<sub>1</sub> = Koefisien Regresi Akomodasi

ε = Error term

Dalam penelitian ini meliputi pengujian serempak (uji-f), pengujian individu (uji-t) dan pengujian ketepatan perkiraan (R<sup>2</sup>) dan uji asumsi klasik yang meliputi multikolineritas, heteroskedastisitas dan auto korelasi.

### b. Uji F atau uji Simultan

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan dari variabel-variabel dependen yang bertujuan apakah secara bersama-sama seluruh variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Adapun Hipotesa yang diajukan adalah: H<sub>a</sub>

<sup>66</sup> Lukas Setia Atmaja, *Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta: AND), h. 177

<sup>67</sup> *Ibid*

$= \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$  ada pengaruh signifikan secara simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Jika  $F \text{ statistik} < 0,05$  atau  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti semua variabel independent secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya.<sup>68</sup>

### c. Uji t atau uji parsial

Uji statistik pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individu dalam menerangkan variabel terikat<sup>69</sup>. Kriteria pengujian yang digunakan pada tingkat  $\alpha=5\%$  sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *prob. T* hitung  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.
- 2) Jika nilai *prob. T* hitung  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.

### d. Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Keterandilan dari model yang diperoleh dapat dilihat dari kemampuan model menerangkan keberagaman variabel Y. ukuran ini sering disebut koefisien determinasi yang dilambangkan dengan  $R^2$  berarti model semakin mampu menerangkan perilaku peubah Y. kisaran nilai  $R^2$  mulaidari 0–100%.

<sup>68</sup>Sistya Rachmawati, "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness", *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, (MEI 2008) VOL. 10, NO. 1, h. 1-10, h. 6

<sup>69</sup>Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 edisi* (Semarang: UNDIP, 2016), h.98.



## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Penyajian Data

##### 1. Gambaran Umum Objek Penelitian (Kota Bandar Lampung)

Kota Bandar Lampung adalah salah satu dari lima belas kabupaten/kota yang ada di provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung merupakan ibukota dari Provinsi Lampung, sehingga segala bentuk aktifitas perekonomian dan pemerintahan Provinsi Lampung bertumpu pada Kota yang berslogan *kanragom gawi* yang bermakna gotong royong dan kerja sama. Kota ini dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 1983, Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung berubah menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung (Lembaran Negara tahun 1983 Nomor 30, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3254).

Kemudian berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 43 tahun 1998 tentang perubahan tata naskah dinas di lingkungan Pemerintah Kabupaten/Kotamadya Daerah Tingkat II se-Indonesia yang kemudian ditindaklanjuti dengan Keputusan Walikota Bandar Lampung nomor 17 tahun 1999 terjadi perubahan penyebutan nama dari “Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung” menjadi “Pemerintah Kota Bandar Lampung” dan tetap dipergunakan hingga saat ini.<sup>70</sup>

Topografi Kota Bandar Lampung sangat beragam, mulai dari dataran pantai sampai kawasan perbukitan hingga bergunung, dengan

---

<sup>70</sup><http://www.bandarlampungkota.go.id>

ketinggian permukaan antara 0 sampai 500 m daerah dengan topografi perbukitan hingga bergunung membentang dari arah Barat ke Timur dengan puncak tertinggi pada Gunung Betung sebelah Barat dan Gunung Dibalau serta perbukitan Batu Serampok disebelah Timur. Topografi tiap-tiap wilayah di Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

- a. Wilayah pantai terdapat disekitar Teluk Betung dan Panjang dan pulau di bagian Selatan
- b. Wilayah landai/dataran terdapat disekitar Kedaton dan Sukarame di bagian Utara
- c. Wilayah perbukitan terdapat di sekitar Telukbetung bagian Utara
- d. Wilayah dataran tinggi dan sedikit bergunung terdapat disekitar Tanjung Karang bagian Barat yaitu wilayah GunungBetung, dan Gunung Dibalau serta perbukitan Batu Serampok di bagian Timur.

Dilihat dari ketinggian yang dimiliki, Kecamatan Kedaton dan Rajabasa merupakan wilayah dengan ketinggian paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya yaitu berada pada ketinggian maksimum 700 mdpl. Sedangkan Kecamatan Teluk Betung Selatan dan Kecamatan Panjang memiliki ketinggian masing-masing hanya sekitar 2 – 5 mdpl atau kecamatan dengan ketinggian paling rendah/minimum dari seluruh wilayah di Kota Bandar Lampung.

- a. Geografi Kota Bandar Lampung

Secara geografis Kota Bandar Lampung terletak pada  $5^{\circ} 20'$  sampai dengan  $5^{\circ} 30'$  lintang selatan dan  $105^{\circ} 28'$  sampai dengan

105° 37' bujur timur. Letak tersebut berada pada Teluk Lampung di ujung selatan pulau Sumatera. Berdasarkan kondisi ini, Kota Bandar Lampung menjadi pintu gerbang utama pulau Sumatera tepatnya kurang lebih 165 km sebelah barat laut Jakarta dan memiliki peran sangat penting selain dalam kedudukannya sebagai ibu kota Provinsi Lampung juga merupakan pusat pendidikan, kebudayaan dan perekonomian bagi masyarakat. Secara administratif batas daerah Kota Bandar Lampung adalah:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Ketibung serta Teluk Lampung.
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran.
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Selain daripada itu, Kota Bandar Lampung memiliki andil yang sangat vital dalam jalur transportasi darat dan aktivitas pendistribusian logistik dari Jawa menuju Sumatera maupun sebaliknya serta memiliki Pelabuhan Panjang untuk kegiatan ekspor impor dan Pelabuhan Srengsem yang melayani distribusi batubara dari Sumatera ke Jawa , sehingga secara langsung Kota Bandar Lampung berkontribusi dalam

mendukung pergerakan ekonomi nasional. Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 km<sup>2</sup> yang terbagi ke dalam 13 Kecamatan dan 98 Kelurahan dengan populasi penduduk 879.651 jiwa (berdasarkan sensus 2010), kepadatan penduduk sekitar 8.142 jiwa/km<sup>2</sup> dan diproyeksikan pertumbuhan penduduk mencapai 1,8 juta jiwa pada tahun 2030.

b. Keadaan Iklim dan Topografi

Kota Bandar Lampung memiliki iklim tipe A yang berarti lembab sepanjang tahun. Curah hujan berkisar antara 2.257 –2.454 mm/tahun dengan jumlah hari hujan 76-166 hari/tahun. Kelembaban udara Kota Bandar Lampung berkisar antara 60 sampai 85 persen dengan suhu udara 23-37 °C. Kecepatan angin berkisar 2,78-3,80 knot dengan arah dominan dari Barat (Nopember-Januari), Utara (Maret-Mei), Timur (Juni-Agustus), dan Selatan (September-Oktober) (Kota Bandar Lampung dalam Angka, 2014). Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter di atas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari (Kota Bandar Lampung dalam Angka, 2014):

- 1) Daerah pantai yaitu sekitar Teluk Betung bagian selatan dan Panjang.
- 2) Daerah perbukitan yaitu sekitar Teluk Betung bagian utara
- 3) Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh Gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok dibagian Timur Selatan.
- 4) Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian Selatan.

## 2. Sejarah Singkat Kota Bandar Lampung

Sebelum tanggal 18 Maret 1964 Propinsi Lampung merupakan Keresidenan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah pengganti Undang-undang No. 3 tahun 1964, yang kemudian menjadi Undang-undang No. 14 tahun 1964, Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Propinsi Lampung dengan Ibu Kotanya Tanjung karang - Telukbetung. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1983. Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang - Telukbetung diganti namanya menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung terhitung sejak tanggal 17 Juni 1983, dan sejak tahun 1999 berubah nama menjadi Kota BandarLampung.

Berdasarkan Undang-undang No. 5 Tahun 1975 dan Peraturan Pemerintah No. 3 Tahun 1982 tentang perubahan wilayah maka Kota Bandar Lampung dimekarkan dari 4 kecamatan 30 kelurahan menjadi 9 kecamatan dengan 58 kelurahan. Kemudian berdasarkan surat keputusan Gubernur/KDH Tingkat I Lampung Nomor G/185.B.111/Hk/1988 tanggal 6 juli 1988 serta surat persetujuan MENDAGRI nomor 140/1799/PUOD tanggal 19 Mei 1987 tentang pemekaran kelurahan di wilayah Kota Bandar lampung Nomor 04 Tahun 2001 tentang pembentukan, penghapusan dan penggabungan kecamatan dan kelurahan, maka Kota Bandar Lampung menjadi 13 kecamatan dengan 98 kelurahan.

Pada tahun 2012, melalui peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang penataan dan pembentukan kelurahan dan kecamatan, yang kemudian diubah dengan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 12 Tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Daerah

Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, kembali dilakukan pemekaran kecamatan yang semula berjumlah 13 kecamatan menjadi 20 kecamatan dan pemekaran kelurahan yang semula berjumlah 98 kelurahan menjadi 126 kelurahan.

Sejak berdirinya dari tahun 1965 sampai saat ini Walikota Bandar Lampung secara berturut-turut adalah:

**Tabel 4.2**  
**Daftar Walikota Bandar Lampung Dari Masa Ke Masa**

No	Nama	Periode
1.	Sumarsono	1956-1957
2.	H. Zainal Abidin Pagar Alam	1957-1963
3.	Drs. H. M. Thabrani Daud	1963-1969
4.	Drs. M. Fauzi Saleh	1976-1981
5.	Drs. Zulkarnain Subing	1981-1986
6.	Drs. Nurdin Muhayat	1986-1995
7.	Drs. Suharto	1995-2005
8.	Drs. Eddy Sutrisno, M.Pd.	2005-2010
9.	Drs. H. Herman H.N	2010-2015
10.	Drs. H. Herman H.N	2016-2021

## 2. Keadaan Ekonomi Kota Bandar Lampung

### a. Struktur Ekonomi

Struktur perekonomian Kota Bandar Lampung tetap dipimpin oleh kategori Industri Pengolahan yang terlihat dari besarnya peranan kategori ini terhadap pembentukan PDRB Kota Bandar Lampung. Sumbangan pada tahun 2015 dihasilkan oleh kategori Industri Pengolahan (*manufacturing*) sebesar 20%, kemudian kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Motor sebesar 15%, kategori Transportasi dan Pergudangan sebesar 14%, kategori Konstruksi sebesar 10%, dan kategori Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan



Jaminan Sosial Wajib sebesar 6%. Sementara peranan kategori lainnya di bawah 6 persen.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian Kota Bandar Lampung pada tahun 2015 mengalami perlambatan dibandingkan pertumbuhan tahun-tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB Bandar Lampung tahun 2015 sebesar 6,32 persen, sedangkan tahun 2014 sebesar 7,06 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh kategori Transfortasi dan Pergudangan sebesar 12,67 persen. Sedangkan seluruh kategori ekonomi PDRB yang lain pada tahun 2015 mencatat pertumbuhan yang positif. Adapun kategori-kategori lainnya berturut-turut mencatat pertumbuhan yang positif, di antaranya kategori Pertambangan dan Penggalian mencatat sebesar 11,39 persen, kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 10,88 persen, kategori Informasi dan Komunikasi sebesar 9,28 persen, kategori Jasa Lainnya sebesar 8,90 persen, kategori Industri Pengolahan sebesar 8,47 persen, kategori Jasa Pendidikan sebesar 8,18 persen, kategori Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 7,97 persen, kategori Jasa Perusahaan sebesar 7,11 persen, kategori Real Estate 6,67 persen, kategori Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 5,64 persen, kategori Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 3,45 persen, kategori Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 3,44 persen, kategori Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 3,05 persen, kategori Konstruksi sebesar 2,85 persen, kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 2,33

persen, dan kategori perdagangan besar dan eceran: Reperasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 0,29 persen.

### C. Pertumbuhan Pendapatan Regional Perkapita dan PDRB ADHK

Berikut tabel yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik(BPS) Kota Bandar Lampung, terkait hal tersebut:

**Tabel 4.1**  
**Pertumbuhan Pendapatan Regional Perkapita dan PDRB ADHK**  
**Kota BandarLampung**

<b>Tahun</b>	<b>Pendapatan Regional Perkapita (Ribu Rp)</b>	<b>PDRB Menurut Lapangan Usaha ADHK (Milyar Rp)</b>
2008	25,511	20,245,765,7
2009	25,835	21,760,774,8
2010	26,128	22,409,556,7
2011	26,967	23,818,684,7
2012	27,423	25,403,654,9
2013	28,832	27,123,917,8
2014	30,226	29,011,529,4
2015	31,526	30,872,874,6

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung

Dari data tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada setiap tahunnya baik pendapatan regional perkapita maupun PDRB ADHK Kota Bandar Lampung selalu mengalami kenaikan, hal tersebut menunjukkan pertumbuhan perekonomian Kota Bandar Lampung secara umum selalu mengalami kenaikan disetiap tahunnya.

## B. Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian yang membahas Pengaruh faktor-faktor yang menimbulkan terjadinya kemiskinan pada Kota Bandar Lampung ditinjau dari persepektif ekonomi islam. Alat pengolah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak (software) komputer

SPSS 17 dengan metode analisis regresi linier berganda. Dalam hal ini data yang diperoleh berasal dari laporan selama lima tahun 2013-2017 yang ada di Badan Pusat Statistik yang dipublikasikan di Internet. Berikut ini adalah pemaparan data yang diperoleh :

### 1. Garis Kemiskinan

Adapun data Kemiskinan Bandar Lampung dengan menggunakan Garis kemiskinan provinsi Lampung Menurut Kabupaten/ adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Garis Kemiskinan Provinsi Lampung Menurut Kabupaten/Kota 2013- 2017**

Wilayah	2013	2014	2015	2016	2017
Lampung Barat	310126	320723.81	335500	371926	382576
Tanggamus	287560	299051.35	309569	332302	341443
Lampung Selatan	295601	307545.60	319448	346457	360594
Lampung Timur	291405	301338.98	307944	331765	342295
Lampung Tengah	313940	326613.28	336449	362475	373980
Lampung Utara	322835	338031.96	346393	369628	379962
Way Kanan	276091	286517.60	291207	313733	323691
Tulang Bawang	295738	307348.96	337167	362185	373681
Pesawaran	284897	294602.57	305540	330874	347215
Pringsewu	315779	329405.20	350883	379279	398830
Mesuji	296102	308294.53	328859	353477	360105
Tulang Bawang Barat	291721	303252.39	329796	358939	370332
Pesisir Barat	-	-	342310	371724	390885
Bandar Lampung	429146	450013.64	476055	502968	540679
Metro	293994	305747.92	314891	331201	346491
Provinsi Lampung	295395.36	318821.97	337996	364922	384882

*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung*

Dari data tabel di atas menunjukkan bahwa presentase penduduk miskin di Kabupaten / Kota Provinsi Lampung tertinggi adalah kabupaten Bandar Lampung. Data badan pusat statistik menyebutkan bahwa Kota Bandar Lampung terus terjadi kenaikan angka kemiskinan pada tahun 2013-2017 yang tercatat sebesar 384.882 penduduk miskin.

## 2. Pengangguran

Adapun data mengenai pengangguran yang ada di Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Bandar Lampung**  
**Tahun 2013-2017**

Tahun	Tingkat Pengangguran
2013	10,67
2014	8,29
2015	8,51
2016	14,29
2017	38,071

*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung*

## 3. Tingkat Pendidikan

Adapun data mengenai tingkat investasi yang ada di Provinsi Lampung adalah sebagai berikut

**Tabel 4.5**  
**Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Tamatan Tingkat Pendidikan Kota Bandar Lampung Tahun 2013-2017**

Tahun	TIDAK/BELUM PERNAH SEKOLAH	SD	SMP / MTS	SMA / SMK	PT
2013	1,25	7,26	5,65	4,16	5,79
2014	1,5	7,51	5,58	4,61	5,37
2015	0,56	32,81	16,37	13,08	8,82
2016	0,21	31,53	15,97	14,64	11,55
2017	0,11	52,39	14,08	17,36	11,98

*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung*


Jenjang di Indonesia yang dipakai oleh BPS (Badan Pusat Statistik) adalah tidak sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Universitas/PT. BPS juga mencatat Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Tamatan Tingkat Pendidikan, Kota Bandar

Lampung Tahun 2013-2017 yaitu tidak sekolah sebanyak 0,11 persen, sekolah Dasar 52,39 persen, sekolah Menengah Pertama 14,08 persen, sekolah Menengah Atas 17,36 persen, dan Universitas/PT 11,98 persen.

#### 4. Lapangan Kerja

Banyaknya Pencari Kerja Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin yang Terdaftar Pada Dinas Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung Tahun 2013-2017

**Tabel 4.6**  
**Banyaknya Pencari Kerja Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin yang Terdaftar Pada Dinas Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung Tahun 2013-2017**



<b>Tahun</b>	<b>Jumlah</b>
2013	10.734
2014	4.148
2015	3.557
2016	2.894
2017	5.761

*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung*

## 1. Hasil Uji Hipotesis

### a. Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 4.11**  
**Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda**

Variabel	Prediksi	Koefisien	t <sub>hitung</sub>	Signifikansi	Kesimpulan
(Constant)		-3.775.412.000	-.856	0,549	
Pengangguran	+	-151.962.400	-8.425	0,004	Diterima
Pendidikan yang Rendah	+	297.166.600	9.831	0,002	Diterima
Lapangan Kerja	+	457.986.500	0,866	0,546	Ditolak
Fhitung	=12.485				
Adjusted R <sup>2</sup>	0,628				
R Square	0,593				

Sumber : Data diolah tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat dibuat suatu persamaan regresi linear untuk variabel Pengangguran, Pendidikan yang Rendah dan Lapangan Kerja terhadap Garis Kemiskinan adalah sebagai berikut:

$$Y = -3775412.00 - 151962.400X_1 + 297166.600X_2 + 457986.500X_3 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan yang diperoleh dapat dijelaskan makna dan arti dari koefisien regresi untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar -3775412.00 hal ini berarti bahwa nilai variabel Garis Kemiskinan (Y) akan sebesar -3775412.00 dengan asumsi variabel bebas tetap atau konstan.
- 2) Koefisien regresi variabel Pengangguran( $X_1$ ) bertanda negatif (-) berarti antara variabel Pengangguran( $X_1$ ) dengan variabel Garis Kemiskinan (Y) memiliki hubungan yang tidak searah di mana jika



variabel Pengangguran( $X_1$ ) meningkat maka variabel Garis Kemiskinan (Y) akan menurun atau sebaliknya. Nilai koefisien regresi dari variabel Pengangguran( $X_1$ ) sebesar -151962.400 berarti bahwa setiap perubahan nilai variabel Pengangguran( $X_1$ ) sebesar 1 satuan akan memberikan perubahan variabel Garis Kemiskinan (Y) sebesar -151962.400. dengan asumsi bahwa variabel-variabel lainnya adalah tetap atau konstan.

- 3) Koefisien regresi variabel Pendidikan yang Rendah ( $X_2$ ) bertanda positif (+) berarti antara variabel Pendidikan yang Rendah ( $X_2$ ) dengan variabel Garis Kemiskinan (Y) memiliki hubungan yang searah di mana jika variabel Pendidikan yang Rendah ( $X_2$ ) meningkat maka variabel Garis Kemiskinan (Y) juga meningkat atau sebaliknya. Nilai koefisien regresi dari variabel Pendidikan yang Rendah ( $X_2$ ) sebesar 297166.600 berarti bahwa setiap perubahan nilai variabel Pendidikan yang Rendah ( $X_2$ ) sebesar 1 satuan akan memberikan perubahan variabel Garis Kemiskinan (Y) sebesar 297166.600 dengan asumsi bahwa variabel-variabel lainnya adalah tetap atau konstan.
- 4) Koefisien regresi variabel Lapangan Kerja( $X_3$ ) bertanda positif (+) berarti antara variabel Lapangan Kerja( $X_3$ ) dengan variabel Garis Kemiskinan (Y) memiliki hubungan yang searah dimana jika variabel Lapangan Usaha( $X_3$ ) meningkat maka variabel Garis Kemiskinan (Y) akan meningkat atau sebaliknya. Nilai koefisien regresi dari variabel Lapangan Kerja( $X_3$ ) sebesar 457986.500 berarti bahwa setiap perubahan nilai variabel Lapangan Kerja( $X_3$ ) sebesar 1 satuan akan memberikan perubahan variabel Garis Kemiskinan (Y) sebesar

457986.500. dengan asumsi bahwa variabel-variabel lainnya adalah tetap atau konstan.

#### **b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat besarnya kontribusi untuk variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya dengan melihat besarnya koefisien determinasi totalnya ( $R^2$ ). Jika  $R^2$  yang diperoleh mendekati satu maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menerangkan hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika  $R^2$  makin mendekati 0 (nol) maka semakin lemah pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berdasarkan pada tabel di atas diperoleh angka  $R^2$  (*R Square*) sebesar 0,593 atau 59,30%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengaruh variabel independen Pengangguran, Pendidikan yang Rendah dan Lapangan Usaha terhadap Garis Kemiskinan sebesar 59,30%. Atau variasi bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 59,30% variasi variabel terikat. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

#### **c. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Untuk melakukan uji F, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:  $H_0$ : Variabel independen

(Pengangguran, Pendidikan yang Rendah dan Lapangan Kerja) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Garis Kemiskinan)  $H_a$ : Variabel independen (Pengangguran, Pendidikan yang Rendah dan Lapangan Kerja) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Garis Kemiskinan) Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji F**

Sampel	F hitung	Signifikansi	Simpulan
20	12,485	0,003	Diterima

Sumber : Data primer diolah tahun 2019

Pada tabel di atas diperoleh nilai  $F_{hitung} = 12,485$ . Sedangkan pada  $F_{tabel}$  diperoleh  $F_{tabel} = F(k; n-k) = F(3; 17) = 3,20$ . Sehingga  $F_{hitung} = 12,485 > F_{tabel} = 3,20$  dan  $sig\ 0,003 < 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa variabel independen antara lain Pengangguran, Pendidikan yang Rendah dan Lapangan Kerja, secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Garis Kemiskinan (Y). Maka dengan kata lain variabel-variabel independen mampu menjelaskan besarnya variabel dependen Garis Kemiskinan.

#### **d. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)**

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen (Pengangguran, Pendidikan yang Rendah, dan Lapangan Kerja) secara individual dalam menerangkan

variabel dependen (Garis Kemiskinan). Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0.05.

Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari derajat kepercayaan (0.05) dan  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji t**

Variabel	Prediksi	T hitung	Signifikansi	Keterangan
(Constant)				
Pengangguran	+	8.425	0,004	Diterima
Pendidikan yang Rendah	+	9.831	0,002	Diterima
Lapangan Kerja	+	0,866	0,546	Ditolak

*Sumber : Data primer diolah tahun 2019*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada tabel di atas, diperoleh nilai:

1) Variabel Pengangguran( $X_1$ )

$T$  hitung untuk variabel Pengangguran sebesar 8.425 dengan signifikansi  $0,004 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $H_1$  diterima. Variabel  $X_1$  mempunyai  $t$  hitung yakni 8.425 dengan  $t$  tabel = 2,08596 (df 20 dengan signifikansi 0,025). Jadi  $t$  hitung  $> t$  tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_1$  (Pengangguran) memiliki kontribusi terhadap  $Y$  (Garis Kemiskinan). Nilai  $t$  positif menunjukkan bahwa variabel  $X_1$  mempunyai hubungan yang searah

dengan Y. Jadi dapat disimpulkan variabel Pengangguran secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Garis Kemiskinan.

## 2) Variabel Pendidikan yang Rendah ( $X_2$ )

T hitung untuk variabel Pendidikan yang Rendah sebesar 9.831 dengan signifikansi  $0,002 < 0.05$ . Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $H_2$  diterima. Variabel  $X_2$  mempunyai t hitung yakni 9.831 dengan t tabel 2,08596. Jadi t hitung  $>$  t tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_2$  (Pendidikan yang Rendah) memiliki kontribusi terhadap Y (Keputusan Pembelian). Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel  $X_2$  mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan variabel Pendidikan yang Rendah secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Garis Kemiskinan.

## 3) Variabel Lapangan Kerja ( $X_3$ )

T hitung untuk variabel Lapangan Kerja sebesar 0,866 dengan signifikansi  $0,546 > 0.05$ . Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $H_3$  diterima. Variabel  $X_3$  mempunyai t hitung yakni 0,866 dengan t tabel 2,08596. Jadi t hitung  $<$  t tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_3$  (Lapangan Kerja) memiliki kontribusi terhadap Y (Lapangan Usaha). Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel  $X_3$  mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan variabel Lapangan Usaha secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Garis Kemiskinan.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan keterangan dan perumusan hipotesis yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh hasil melalui analisa secara kuantitatif, menunjukkan bahwa dari ke empat variabel yang diteliti yaitu tiga variabel independen ( pengangguran, tingkat pendidikan, lapangan kerja) dan satu variabel dependen ( kemiskinan ) berpengaruh secara simultan, hal ini ditunjukkan dengan Uji f yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, atau nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

#### 1. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kota Bandar Lampung

Menurut Sadono Sukirno Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Pengangguran terjadi karena ketidaksesuaian pasar kerja antara lain akan menyebabkan banyaknya macam-macam pengangguran yaitu friksional, musiman, struktural, dan teknologis.

Dari hasil penelitian secara parsial diketahui nilai signifikan untuk  $T$  hitung untuk variabel  $X_1$  Pengangguran sebesar 8.425 dengan signifikansi  $0,004 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $H_1$  diterima. Variabel  $X_1$  mempunyai  $t$  hitung yakni 8.425 dengan  $t$  tabel = 2,08596 (df 20 dengan signifikansi 0,025). Jadi  $t$  hitung  $> t$  tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_1$  (Pengangguran) memiliki kontribusi terhadap  $Y$  (Garis Kemiskinan). Nilai  $t$  positif menunjukkan bahwa variabel



$X_1$  mempunyai hubungan yang searah dengan  $Y$ . Jadi dapat disimpulkan variabel Pengangguran secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Garis Kemiskinan.

Hasil uji  $t$  diperoleh keterangan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan oleh karena itu semakin tinggi angka pengangguran yang dimiliki masyarakat Kota Bandar Lampung akan mempengaruhi tingkat kemiskinan masyarakat Kota Bandar Lampung. Artinya dari hasil data yang di olah memberikan jawaban yang telah sesuai dengan angka pengangguran terhadap kemiskinan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fathul Mufid Cholili yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Pemilihan indikator pengangguran berdasar pada kenyataan bahwa indikator tersebut terkait langsung dengan tingkat pendapatan. Seseorang yang menganggur tentunya tidak memiliki pendapatan dari pekerjaan. Kebutuhan masyarakat yang banyak dan beragam membuat mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, hal yang dilakukan adalah bekerja untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud, jika tidak maka akan terjadi pengangguran. Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi tingkat pendapatan masyarakat dan dengan begitu akan memberikan dampak domino mengurangi

tingkat kemakmuran. Semakin turun tingkat kemakmuran masyarakat karena pengangguran tentunya akan meningkatkan peluang terjebak dalam kemiskinan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Tidak berpengaruhnya pengangguran karena tingkat pendapatan keluarga yang tinggi sehingga mampu menopang biaya hidup bagi keluarga yang masih menganggur. Dengan demikian mereka hanya akan mencari pekerjaan yang benar – benar sesuai dengan bidang maupun tingkat penghasilan yang diinginkan saja, dan tidak mau mencari pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang dan tingkat upah yang diharapkan.

Semakin rendah tingkat pemahaman pengangguran semakin rendah pula tingkat kemiskinannya dan semakin tinggi tingkat pemahaman pengangguran maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinannya hal ini pengangguran memberikan pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kota Bandar Lampung.

## **2. Pengaruh Pendidikan yang Rendah terhadap Kemiskinan di Kota Bandar Lampung**

Pendidikan adalah salah satu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan, dan meningkatkan kemandirian maupun pembentuk kepribadian seorang individu.

Pendidikan merupakan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan serta

menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan potensi dasar yang dimiliki masyarakat. Pada dasarnya jenis dan tingkat pendidikan dianggap dapat mewakili kualitas sumber daya manusia.

T hitung untuk variabel Pendidikan yang Rendah sebesar 9.831 dengan signifikansi  $0,002 < 0.05$ . Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $H_2$  diterima. Variabel  $X_2$  mempunyai t hitung yakni 9.831 dengan t tabel 2,08596. Jadi t hitung  $>$  t tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_2$  (Pendidikan yang Rendah) memiliki kontribusi terhadap Y (Keputusan Pembelian). Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel  $X_2$  mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan variabel Pendidikan yang Rendah secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan diterima.

Hasil uji t diperoleh keterangan bahwa variabel tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh positif terhadap kemiskinan oleh karena itu semakin tinggi angka tingkat pendidikan yang rendah yang dimiliki masyarakat Kota Bandar Lampung akan mempengaruhi tingkat kemiskinan masyarakat Kota Bandar Lampung. artinya dari hasil data yang di olah memberikan jawaban yang telah sesuai dengan angka tingkat pendidikan yang rendah terhadap kemiskinan.

Pendidikan merupakan suatu proses untuk memperoleh wawasan dan ilmu pengetahuan, baik secara formal maupun informal. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin luas pengetahuannya. Masyarakat yang berpendidikan tinggi akan mempunyai keterampilan dan keahlian, sehingga

dapat meningkatkan produktivitasnya. Adanya peningkatan produktivitas akan meningkatkan output perusahaan, peningkatan upah pekerja, dan peningkatan daya beli masyarakat sehingga akan mengurangi kemiskinan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Gumila, yang menyatakan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pada penelitian tersebut menjelaskan apabila pendidikan mengalami peningkatan maka tingkat kemiskinan akan menurun. Hal tersebut dapat dilihat dalam penelitian ini, pendidikan (presentase penduduk 10 tahun ke atas menurut tamatan tingkat pendidikan kota Bandar Lampung tahun 2013 – 2017)

Semakin rendah tingkat pemahaman tingkat pendidikan yang rendah semakin rendah pula tingkat kemiskinannya dan semakin tinggi tingkat pemahaman tingkat pendidikan yang rendah maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinannya hal ini tingkat pendidikan yang rendah memberikan pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kota Bandar Lampung.

### **3. Pengaruh Lapangan Kerja terhadap Kemiskinan di Kota Bandar Lampung**

Setiap anggota masyarakat yang sudah dewasa akan berusaha memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan keahliannya. Dapat atau tidaknya ia memperoleh pekerjaan sangat tergantung pada kesempatan kerja yang ada. Kesempatan kerja merupakan jumlah lapangan kerja yang tersedia bagi masyarakat. oleh karena itu, kesempatan kerja sering diartikan sebagai tersedianya pekerjaan di pasar tenaga kerja.

Penawaran tenaga kerja yang melebihi permintaan tenaga kerja merupakan masalah dalam mengembangkan sumber daya manusia. Rendahnya tingkat investasi dan rendahnya kualitas sumber daya merupakan penyebab rendahnya permintaan tenaga kerja. Meskipun tingkat investasi tinggi, tetapi tingkat permintaan tenaga kerja lokal tetap rendah. Hal ini karena yang dibutuhkan untuk investasi tertentu adalah tenaga kerja yang memiliki kualifikasi tertentu pula. Di sektor modern misalnya, dengan tingkat teknologi yang tinggi maka yang dibutuhkan tenaga kerja yang menguasai teknologi.

T hitung untuk variabel Lapangan Kerja sebesar 0,866 dengan signifikansi 0,546  $> 0.05$ . Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $H_3$  diterima. Variabel  $X_3$  mempunyai t hitung yakni 0,866 dengan t tabel 2,08596. Jadi t hitung  $<$  t tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_3$  (Lapangan Kerja) memiliki kontribusi terhadap Y (Lapangan kerja). Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel  $X_3$  mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan variabel Lapangan Usaha secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan ditolak.

Hasil uji t diperoleh keterangan bahwa variabel terbatasnya lapangan kerja berpengaruh positif terhadap kemiskinan tetapi memiliki nilai t hitung sebesar 0,866 dengan signifikansi 0,546 dan di atas 0,05. Jika nilai signifikansi di atas 0,05 maka tidak berpengaruh. Jadi dapat disimpulkan hasil variabel terbatasnya lapangan kerja secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan ditolak. Oleh karena itu

jika semakin tinggi angka jumlah pencari kerja di Kota Bandar Lampung maka semakin turun kemiskinan di Kota Bandar Lampung. sebaliknya, jika semakin kecil angka jumlah pencari kerja maka semakin meningkat Kemiskinan di Kota Bandar Lampung.

#### **4. Bagaimana Analisa Pengaruh Pengangguran, Pendidikan yang Rendah, dan Lapangan Kerja terhadap Kemiskinan di Kota Bandar Lampung dalam perspektif Ekonomi Islam?**

Allah SWT sudah memerintahkan umat islam untuk memperhatikan kesejangan ekonomi sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Al-Israa' Ayat 30. Dalam sisi *supply*, Allah mengajarkan muslim agar tetap optimis dalam berusaha mencari rezeki sebagai motifasi meningkatkan produktifitas, dan meningkatkan kesabaran sebagai benteng mental menghadapi kondisi yang kurang memadai, serta beriman kepada Allah SWT.

Pernyataan diatas sejalan dengan apa yang dikemukakan dalam Al-Qur'an tentang kondisi kemiskinan, dimana ada orang yang diberikan rezeki lapang dan ada pula yang dalam kondisi sempit (miskin). Seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Israa' Ayat 30.

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

Artinya: Sesungguhnya tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang dia kehendaki dan menyempitkan-Nya; Sesungguhnya dia Maha

mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.<sup>71</sup>(Al-Israa' Ayat 30)

Pengangguran menjadi hal yang biasa dan persisten nampak dalam ekonomi negara sedang berkembang dan dunia islam. Setengah pengangguran, atau yang bekerja kurang produktif dan pendapatan sangat rendah.

Rasulullah selalu memotivasi umatnya untuk senantiasa berdagang sebagaimana sabda beliau SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a:12 “Seseorang di antara kalian mencari seikat kayu bakar yang dipikul di atas punggungnya, itu lebih baik daripada meminta-minta kepada seseorang, terkadang diberi, terkadang tidak.” (HR. Bukhori)

Pada hadits ini Rasulullah menganjurkan agar seorang muslim mau bekerja, meskipun pekerjaan tersebut sangat ringan atau tidak membutuhkan keterampilan khusus. Pekerjaan seperti ini sangat banyak di lingkungan kita, seperti: menjadi tukang angkat-angkat di pasar, menjadi tukang pemungut sampah, menjual telur atau makanan keliling dll. Hal ini agar tercipta lingkungan yang aktif dan tidak menganggur, sehingga kemiskinan tidak akan terjadi, setidaknya dengan bekerja, seseorang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Selain itu Islam juga menganjurkan umatnya untuk tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain, apalagi sampai meminta-minta. Rasulullah sangat menganjurkan umatnya yang masih memiliki kekuatan fisik untuk tidak meminta-minta, karena itu dalam hadist lain agar

---

<sup>71</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya : CV Mahkota, Edisi Revisi, 1996), h.108



umatnya tidak menganggur dan terhindar dari kemiskinan Rasulullah menganjurkan untuk berniaga atau berdagang.

Apabila seseorang menganggur atau tidak mempunyai pekerjaan dan hanya bermalas – malasan konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan baik, kondisi seperti ini membawa dampak bagi terciptanya dan membengkaknya jumlah kemiskinan yang ada dan islam melarang umatnya agar tidak bermalas – malasan dan menjadi miskin.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka agar bisa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>72</sup>

Pendidikan dalam pandangan islam adalah merupakan proses yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan fitrah dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).

Dilihat dari segi surah yang pertama kali diturunkan adalah surah yang berkaitan dengan pendidikan yaitu surah Al- Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

<sup>72</sup> 3Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 1.

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dari penjelasan Ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa Allah SWT memberikan gambaran dasar tentang nilai- nilai kependidikan tentang membaca, menulis, meneliti, mengkaji, menelaah sesuatu yang belum diketahui, dan pekerjaan- pekerjaan tersebut harus senantiasa diawali dengan menyertakan nama Allah SWT (*bismillah*).

Selain perintah membaca dalam arti yang demikian luas itu, pada ayat tersebut juga terdapat perintah menulis dengan pena dalam arti seluas luasnya, seperti menulis biasa, merekam, memotret, dan mendokumentasikan. Dengan membaca dan menulis seseorang selain dapat memperoleh informasi yang luas juga dapat menyimpannya untuk jangka waktu yang tidak terbatas dan di baca, diteliti oleh generasi ke generasi yang datang berikutnya.

Jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi semakin tinggi pula kesempatannya untuk mencari pekerjaan yang layak dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah, dengan keahlian yang dimiliki sangat minim sehingga jarang ada perusahaan yang mau untuk menerima bekerja sehingga masih banyak yang berpenghasilan di bawah rata – rata dan menyebabkan kemiskinan.

Didalam islam, pendapatan yang dipeoleh dari setiap individu sudah ditentukan oleh Allah SWT, dimana ada orang yang diberikan rezki lapang

dan ada pula yang dalam kondisi sempit, didalam surah Al-Isra' Ayat 30 telah dijelaskan :

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

Artinya:”Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.(Al-Isra' Ayat 30)”

Dari penjelasan Ayat diatas dapat kita simpulkan bahwa Allah SWT akan memudahkan seseorang yang mau berusaha untuk mencari pekerjaan, untuk mencari rezeki yang halal, yang mau bekerja keras dan bersungguh-sungguh. Tipe manusia yang seperti inilah yang diberikan kelapangan rizki dan kemudahan dari Allah SWT.

Ayat di atas menjelaskan bahwa adanya perbedaan perolehan harta yang berbeda antar manusia. Bentuk ungkapan ini tidak mempertentangkan antara yang kaya dengan miskin, atau lapang dengan sempit, adanya batasan antara sikaya dengan simiskin akan mengakibatkan adanya strata sosial yang terjadi di masyarakat jika dilihat dari pandangan ekonomi.Tentu saja batasan tersebut adalah bagi manusia yang mampu dalam mencari kesempatan kerja, memiliki *skill* atau keterampilan sesuai dengan pekerjaan, mau bekerja keras dan bersungguh-sungguh, tipe manusia yang seperti yang seperti inilah yang diberikan kelapangan rezeki oleh Allah SWT.

Dalam berbagai ayat, sejak Allah SWT. Tidak hanya menyuruh kita shalat dan puasa saja tetapi juga mencari nafkah secara halal. Proses memenuhi kebutuhan hidup inilah yang kemudian menghasilkan kegiatan ekonomi seperti jual beli, produksi, distribusi, termasuk bagaimana

membantu dan menanggulangi orang yang tidak bisa masuk dalam kegiatan ekonomi, baik itu dengan zakat, wakaf, infak, dan sedekah



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dalam melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor – Faktor Penyebab Kemiskinan Ditinjau dari Persepektif Ekonomi Islam studi kasus Kota Bandar Lampung Tahun 2013-2017 maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

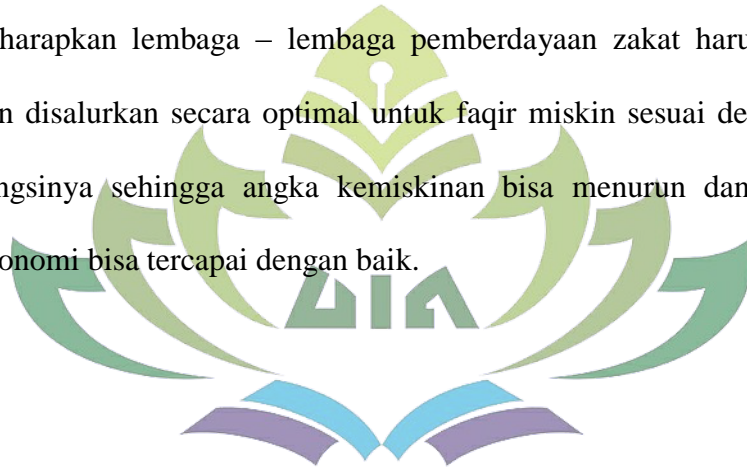
1. Berdasarkan hasil uji penelitian dengan menggunakan teknik analisis linier berganda, dapat dinyatakan bahwa, variabel pengangguran Dari hasil penelitian secara parsial diketahui nilai signifikan untuk  $T$  hitung untuk variabel  $X_1$  Pengangguran sebesar 8.425 dengan signifikansi  $0,004 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $H_1$  diterima. Variabel  $X_1$  mempunyai  $t$  hitung yakni 8.425 dengan  $t$  tabel = 2,08596 (df 20 dengan signifikansi 0,025). Jadi  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_1$  (Pengangguran) memiliki kontribusi terhadap  $Y$  (Garis Kemiskinan). Nilai  $t$  positif menunjukkan bahwa variabel  $X_1$  mempunyai hubungan yang searah dengan  $Y$ . Jadi dapat disimpulkan variabel Pengangguran secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Garis Kemiskinan.
2.  $T$  hitung untuk variabel Pendidikan yang Rendah sebesar 9.831 dengan signifikansi  $0,002 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $H_2$  diterima. Variabel  $X_2$  mempunyai  $t$  hitung yakni 9.831 dengan  $t$  tabel 2,08596. Jadi  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel

$X_2$  (Pendidikan yang Rendah) memiliki kontribusi terhadap  $Y$  (Keputusan Pembelian). Nilai  $t$  positif menunjukkan bahwa variabel  $X_2$  mempunyai hubungan yang searah dengan  $Y$ . Jadi dapat disimpulkan variabel Pendidikan yang Rendah secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap Garis Kemiskinan.

3.  $T$  hitung untuk variabel Lapangan Kerja sebesar 0,866 dengan signifikansi  $0,546 > 0.05$ . Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $H_3$  diterima. Variabel  $X_3$  mempunyai  $t$  hitung yakni 0,866 dengan  $t$  tabel 2,08596. Jadi  $t$  hitung  $< t$  tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_3$  (Lapangan Kerja) memiliki kontribusi terhadap  $Y$  (Lapangan Usaha). Nilai  $t$  positif menunjukkan bahwa variabel  $X_3$  mempunyai hubungan yang searah dengan  $Y$ . Jadi dapat disimpulkan variabel Lapangan Usaha secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Garis Kemiskinan.
4. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa agama islam menganjurkan umatnya agar tidak bermalas-malasan menganjurkan agar seorang muslim mau bekerja, bahwa Allah SWT memberikan gambaran dasar tentang nilai-nilai kependidikan tentang membaca, menulis, meneliti, mengkaji, menelaah sesuatu yang belum diketahui, dan pekerjaan-pekerjaan tersebut harus senantiasa diawali dengan menyertakan nama Allah SWT (bismillah), dan tidak menyerah dalam mencari pekerjaan

## B. Saran

1. untuk menanggulangi banyaknya pengangguran pemerintah daerah sebaiknya melakukan upaya menciptakan lapangan pekerjaan baru contohnya dengan bekerja sama dengan perusahaan mendirikan home industri.
2. Diharapkan Program bantuan pendidikan yang ada lebih ditingkatkan kembali agar masyarakat kurang mampu yang ada di Kota Bandar Lampung bisa memiliki pendidikan yang tinggi guna meningkatkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas.
3. Diharapkan lembaga – lembaga pemberdayaan zakat harus dilaksanakan dan disalurkan secara optimal untuk faqir miskin sesuai dengan tugas dan fungsinya sehingga angka kemiskinan bisa menurun dan pembangunan ekonomi bisa tercapai dengan baik.





## DAFTAR PUSTAKA

- Al Asal ,et. Al, *Sistem, prinsip Dan Tujuan Ekonomi Islam* Jakarta : CV.Pustaka Setia, 1999.
- Aziz, Hartomo, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara,1997.
- Anwar , Muhammad,*Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, *Analisis Regresi* Jakarta:Raja Grafindo Persada,2016.
- Amos Neolaka, Grace Amialia, *Landasan Pendidikan Dasar pengenalan diri sendiri menuju perubahan hidup*, Jakarta: Kencana ,2017.
- Arikunto ,Suharsimi, *prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*, Cetakan XIV, Jakarta: Renika Cipta, 2010.
- Amirudin dan Zainal asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarata: PT Raja Grafindo Persada.
- Bambang Setiaji, et. Al, *Ekonomi islam dengan kasus khusus di Indonesia*, Surakarta : Muhamadiyah University Pers, 2018.
- Bellinger, W. K. 2007.*The Economics Analysis of Public Policy*. Routledge: Oxon
- Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung Tahun 2013 – 2017
- Dumairy, “*Perekonomian Indonesia* Jakarta : Erlangga
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke 2 Jakarta : Balai Pustaka,2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Surabaya : CV Mahkota,Edisi Revisi,1996.

Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* Jakarta : Prenadamedia Group, 2011.

Futuh, Miftahul , *Pandangan Islam Terhadap Kemiskinan*, skripsi program sarjana ekonomi islam jakarta, 2007.

Gilarso T, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Jakarta:Kanisius,2004.

Ghazali , Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*

Huda, Nurul et. Al. *Ekonomi pembangunan Islam* Jakarta: prenadamedia Group,2015.

Hamzah , Setiyawati, “*Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Belanja Pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan pengangguran*”, Vol. 4, No. 2, Desember 2007, h. 211-228

Hadi , Soesastro, dan ikatan sarjana Ekonomi Indonesia, *Pemikiran dan permasalahan Ekonomi di indonesia dalam setengah abad terakhir 1966-1982*, Yogyakarta: Kanisius,2005.

Hakim, Abdul *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: Ekonisia,2002.

Hasan, Iqbal *Analisis Data penelitian dengan statistik*,(Jakarta:Bumi Aksara,2008)

Hadi, Sutrisno *Metode Reseach* Yogyakarta: ANDI,2002.

Ishomuddin, “*Sosiologi Persepektif Islam* Malang : UMM Pres,2006

Janner R. Lawendatu, dkk, “ Regresi Linier Berganda Untuk Menganalisis Pendapatan Petani Pala”, Portal Garuda , Jdc, Vol 3, No. 1, Maret, 2014.

Kuncoro, Mudrajad,*masyarakat dan budaya*, Volume 5 no. 1 tahun 2003.

Lukas Setia Atmaja, *Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta:  
AND

Lincoln Arsyat, *Ekonomi Pembangunan* Yogyakarta : Universitas Gajah  
Mada, 2015.

Muhammad Nur Rohani, "*Kemiskinan Dalam Persepektif Sistem Ekonomi  
Islam*", *jurnal dan makalah* , Vol.8 No.1 Mei 2014.

Muhammad Sri Wahyudi, "*Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Indeks  
Pembangunan Manusia Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia*  
" *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 8 No.2 Desember 2010.

Muhammad, Tohar *Membuka Usaha Kecil*, (Jakarta: Kanisius, 2000)

Mohammad Yasin, Sri Ethicawati, *Ekonomi Pelajaran IPS Terpadu*,  
Jakarta : Ganeca Exact 2007.

M Nafiur Rofiq, "*Pembelajaran kooperatif dalam pengajaran pendidikan  
agama Islam*", *jurnal falasifa*, Vol.1 No 1 Maret 2010.

S.Mulyadi , *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT  
Rajagrafindo, 2014

Nurjanah , Ida, "*Analisis faktor-faktor penyebab kemiskinan ditinjau dari  
persepektif ekonomi islam*". skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017.

M. Suparmoko, Icuk Rangga Bawana, *Ekonomi*, Bogor : Yudhistira 2007.

Martono , Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif* Jakarta: PT. Raja  
Grafindo Persada, 2010.

Nana Supriatna, Mamat Ruhimat, Kosim, *Ilmu Pengtahuan Sosial Geografi  
sejarah sosiologi Ekonomi*, Bandung : Grafindo Media Pratama,  
2006.

- Natta, Abuddin *“Pendidikan dalam persepektif Al-Qur’an* Jakarta : kencana, 2016.
- Nurul Ulfatin,Teguh Triwiyanto, *Manajemen Sumber daya Manusia bidang Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016.
- Rohman , Abdul, *“Pemberdayaan Masyarakat Petani Miskin Desa” Jurnal Pembangunan Pedesaan*, Vol.IV No.2, Agustus 2004.
- Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* Yogyakarta : Deepublish 2018.
- Sadono Sukirno. *Ekonomi Pembangunan* Jakarta : Prenadamedia Group ,2006.
- Sumarsono ,Sonny, *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Suparmoko , Irwan dan.*Ekonomika Pembangunan* Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 2002.
- Salim, Emil mengutip dari Supriatna,Tjahya, *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*, Jakarta: Rineka Cipta,2000.
- Sudarwati, Nanik *“Kebijakan Pengentasan Kemiskinan mengurangi pengangguran Kemiskinan* Malang : intimedia,2009.
- Syah, Muhibbin *Psikologi Belajar* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006
- Sumarsono, Sonny *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Sukmadiata,N.S, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: Yayasan Kusuma Karya,2004.
- Sukardjo, *Landasan Pendidikan*, Jakarta:Rajawali pers,2009.

Suryana, *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*, Jakarta: Salemba Empat, 2000.

Sumarsono, Sonny *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Tambunan, Tulus, *Transformasi Ekonomi di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat, 2001.

Tjiptoherjianto, *Kependudukan dan Transmigrasi dalam Persepektif Pembangunan Nasional*, Analisis CSIS

Tjahya , Supriatna, *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Rachmawati, Sistya “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness”, *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, MEI 2008 VOL. 10, NO. 1, : 1-10

Yoghi Citra Pratama, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia”, *jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 4 No.2 Agustus 2014.

V.Wiratna Sujarweni, *SPSS untuk Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2015.



## Lampiran 1

### Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi Per September 2017

No	Provinsi	Jumlah Penduduk
1	Aceh	872,61
2	Sumut	1 453,87
3	Sumbar	364,51
4	Riau	514,62
5	Jambi	286,55
6	Sumsel	1 086,92
7	Bengkulu	316,98
8	Lampung	1 131,73
9	Kep. Babel	74,09
10	Kep. Riau	125,37
11	DKI Jakarta	389,69
12	Jawa Barat	4 168,44
13	Jawa Tengah	4 450,72
14	DI Yogyakarta	488,53
15	Jawa Timur	4 617,01
16	Banten	675,04
17	Bali	180,13

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung*





## Lampiran 2

### Garis Kemiskinan Provinsi Lampung Menurut Kabupaten/Kota 2013- 2017

Wilayah	2013	2014	2015	2016	2017
Lampung Barat	310126	320723.81	335500	371926	382576
Tanggamus	287560	299051.35	309569	332302	341443
Lampung Selatan	295601	307545.60	319448	346457	360594
Lampung Timur	291405	301338.98	307944	331765	342295
Lampung Tengah	313940	326613.28	336449	362475	373980
Lampung Utara	322835	338031.96	346393	369628	379962
Way Kanan	276091	286517.60	291207	313733	323691
Tulang Bawang	295738	307348.96	337167	362185	373681
Pesawaran	284897	294602.57	305540	330874	347215
Pringsewu	315779	329405.20	350883	379279	398830
Mesuji	296102	308294.53	328859	353477	360105
Tulang Bawang Barat	291721	303252.39	329796	358939	370332
Pesisir Barat	-	-	342310	371724	390885
Bandar Lampung	429146	450013.64	476055	502968	540679
Metro	293994	305747.92	314891	331201	346491
Provinsi Lampung	295395 .36	318821.97	337996	364922	384882

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung

### Lampiran 3

#### Banyaknya Pencari Kerja Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin yang Terdaftar Pada Dinas Tenaga Kerja Kota Bandar Lampung

Tahun 2013-2017

Tahun	Jumlah
2013	10.734
2014	4.148
2015	3.557
2016	2.894
2017	5.761

Sumber : BPS Bandar Lampung

### Lampiran 4

#### Jumlah Penduduk Miskin Desember 2014-2015

No	Wilayah	Bulanan/Tahunan	Jumlah (Ribu)	Presentase (%)
1	Nasional	Maret 14	28,280.03	11.25
		Maret 15	28,592.79	11.22
2	Kota	Maret 14	10,507.20	14.21
		Maret 15	10,652.64	14.25
3	Desa	Maret 14	286.097	8.29
		Maret 15	17,940.15	8.34

Sumber : BPS Tahun 2016

### Lampiran 5

#### Pertumbuhan Pendapatan Regional Perkapita dan PDRB ADHK Kota BandarLampung

Tahun	Pendapatan Regional Perkapita (Ribu Rp)	PDRB Menurut Lapangan Usaha ADHK (Milyar Rp)
2008	25,511	20,245,765,7
2009	25,835	21,760,774,8
2010	26,128	22,409,556,7
2011	26,967	23,818,684,7
2012	27,423	25,403,654,9
2013	28,832	27,123,917,8
2014	30,226	29,011,529,4
2015	31,526	30,872,874,6

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung

## Lampiran 6

### **Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Bandar Lampung Tahun 2013-2017**

<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Pengangguran</b>
2013	10,67
2014	8,29
2015	8,51
2016	14,29
2017	38,071

*Sumber : BPS Bandar Lampung*

## Lampiran 7

### **Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Tamatan Tingkat Pendidikan Kota Bandar Lampung Tahun 2013-2017**

<b>Tahun</b>	<b>TIDAK/BELUM PERNAH SEKOLAH</b>	<b>SD</b>	<b>SMP/MTS</b>	<b>SMA/SMK</b>	<b>PT</b>
2013	1,25	7,26	5,65	4,16	5,79
2014	1,5	7,51	5,58	4,61	5,37
2015	0,56	32,81	16,37	13,08	8,82
2016	0,21	31,53	15,97	14,64	11,55
2017	0,11	52,39	14,08	17,36	11,98

*Sumber : BPS Bandar Lampung*

## Lampiran 8

### 1. Hasil Uji Hipotesis

#### a. Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 4.11**  
**Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda**

Variabel	Prediksi	Koefisien	$t_{hitung}$	Signifikansi	Kesimpulan
(Constant)		-3.775.412.000	-0.856	0,549	
Pengangguran	+	-151.962.400	8.425	0,004	Diterima
Pendidikan yang Rendah	+	297.166.600	9.831	0,002	Diterima
Lapangan Kerja	+	457.986.500	0,866	0,546	Ditolak
Fhitung	=12.485				
Adjusted $R^2$	0,628				
R Square	0,593				

Sumber : Data diolah tahun 2019

#### Hasil Uji F

Sampel	F hitung	Signifikansi	Simpulan
20	12,485	0,003	Diterima

Sumber : Data primer diolah tahun 2019

#### Hasil Uji t

Variabel	Prediksi	T hitung	Signifikansi	Keterangan
(Constant)				
Pengangguran	+	8.425	0,004	Diterima
Pendidikan yang Rendah	+	9.831	0,002	Diterima
Lapangan Kerja	+	0,866	0,546	Ditolak

Sumber : Data primer diolah tahun 2019